

# STATISTIK PEMUDA

PROVINSI SULAWESI SELATAN



# STATISTIK PEMUDA

PROVINSI SULAWESI SELATAN



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

# STATISTIK PEMUDA PROVINSI SULAWESI SELATAN 2021

**No. Publikasi** : 73000.2230

**Katalog** : 4103008.73

**Ukuran Buku** : 18,2 cm x 25,7 cm

**Jumlah Halaman** : xii + 78 halaman

**Naskah:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Penyunting:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Desain Kover oleh:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Penerbit:**

©BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Pencetak:**

BPS Provinsi Sulawesi Selatan

**Sumber Ilustrasi:**

*freepik.com*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

## **TIM PENYUSUN**

### **Pengarah:**

Suntono, S.E., M.Si.

### **Penanggung Jawab:**

Yan Hirmawan, SST.

### **Editor:**

Papintana, S.Si.

### **Penulis dan Pengolah Data:**

Khadijah, SST.

Muhammad Zaky Nafi', SST.

<https://sulselipps.go.id>



## KATA PENGANTAR

Publikasi **Statistik Pemuda Provinsi Sulawesi Selatan 2021** ini menyajikan data dan informasi pemuda di Sulawesi Selatan dengan mengulas secara khusus data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor 2021. Informasi mengenai keadaan ketenagakerjaan diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 dan keadaan kependudukan merupakan proyeksi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan hasil Proyeksi Interim Sensus Penduduk 2020.

Penyajian data dan informasi berupa tabel dan grafik serta pemaparan secara deskriptif dalam publikasi ini diharapkan memberikan informasi secara umum mengenai potensi pemuda meliputi demografi, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memberikan rekomendasi dan strategi pembangunan terkait kepemudaan di Sulawesi Selatan. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya yang berkepentingan dalam pengembangan dan pembangunan pemuda.

Kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Juni 2022  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Selatan



Suntono



## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Sistematika Penulisan	3
Bab 2 Metodologi	5
2.1 Sumber Data	5
2.2 Ruang Lingkup	5
2.3 Konsep dan Definisi	6
2.4 Metode Analisis	11
Bab 3 Profil Demografi Pemuda	13
3.1 Komposisi Pemuda	14
3.2 Status Perkawinan Pemuda	16
3.3 Perkawinan Pertama Pemuda	19
3.4 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga	20
Bab 4 Pendidikan Pemuda	23
4.1 Kemampuan Baca Tulis	23
4.2 Partisipasi Sekolah	25
4.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	28
4.4 Rata-rata Lama Sekolah	29
Bab 5 Kesehatan Pemuda	33
5.1 Keluhan Kesehatan	33
5.2 Angka Kesakitan	34
5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap	35
5.4 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan oleh Pemuda	41



	Halaman
5.5 Partisipasi Pemuda Perempuan dalam Program Keluarga Berencana	42
5.5 Perilaku Merokok	45
Bab 6 Ketenagakerjaan Pemuda	49
6.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi	49
6.2 Lapangan Pekerjaan Utama	55
6.3 Jenis Pekerjaan Utama	59
6.4 Status Pekerjaan	61
6.5 Jam Kerja	65
6.6 Tingkat Pengangguran Terbuka	69
Bab 7 Akses Teknologi dan Informasi	73
7.1 Penggunaan Telepon dan Komputer	73
7.2 Akses Internet	75
Daftar Pustaka	77

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah, 2021	15
3.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kedudukan Dalam Rumah Tangga, tipe Daerah, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2021	20
4.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	26
4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	28
5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	37
5.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan dan Tipe Daerah, 2021	38
5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	40
5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Merokok Tembakau Menurut Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Setiap Hari dan Kelompok Umur, 2021	48
6.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2021	50
6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2021	53
6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	54
6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	56
6.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2021	58

	Halaman
6.6 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenis Pekerjaan Utama, 2021	61
6.7 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	62
6.8 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2021	64
6.9 Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Jenis Pekerjaan Utama, Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	67
6.9 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Jam Kerja, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	68
6.10 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	71

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Persentase Penduduk Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, 2021	13
3.2 Distribusi Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	14
3.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Status Perkawinan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	17
3.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	18
3.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Umur Perkawinan Pertama, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2021	20
4.1 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	24
4.2 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2021	25
4.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah dan Kelompok Umur, 2021	27
4.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2021	29
4.5 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	30
5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	33
5.2 Angka Kesakitan Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	34
5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	36
5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	39
5.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Lama Rawat Inap (dalam Hari), 2021	41
5.6 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berobat Jalan menurut Jaminan Kesehatan yang Digunakan, 2021	42

	Halaman
5.7 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Partisipasi dalam Program KB, 2021	43
5.8 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Jenis Alat/Cara KB yang Digunakan, 2021	44
5.9 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Perilaku Merokok, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 2021	46
6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	52
6.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Tiga Sektor) dan Tingkat Pendidikan, 2021	59
6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2021	60
6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan, 2021	65
6.5 Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	66
6.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	70
7.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Memiliki <i>Handphone</i> Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	74
7.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Menggunakan Komputer Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	74
7.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengakses Internet Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2021	76

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Pemuda merupakan generasi muda yang menentukan masa depan bangsa. Sebagai modal dasar bangsa, pemuda memiliki berbagai potensi dan kekuatan. Segala kekuatan dan potensi yang ada pada pemuda diharapkan dapat diasah dan dikembangkan demi kemajuan sumber daya manusia sehingga dapat mendukung program pembangunan nasional.

Menurut Undang-Undang RI No 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun. Pemuda merupakan sumber daya yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Pemuda sering ditempatkan sebagai garda terdepan dari proses perubahan. Pemuda masa kini kelak akan menjadi pemimpin bangsa di masa akan datang. Pemuda juga dapat menjadi kekuatan modal sosial, kontrol sosial, dan *agent of change*. Sehingga kemajuan dan kemuduran suatu bangsa dan negara bergantung di pundak pemuda.

Dalam historis bangsa Indonesia pemuda telah menunjukkan peran penting yang berkontribusi dalam terbentuknya negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara nasional, peran tersebut dimulai dari munculnya gerakan Budi Utomo 1908 sebagai simbol awal kebangkitan nasional. Kemudian peristiwa Sumpah Pemuda 1928, dilanjutkan pada Proklamasi Kemerdekaan 1945. Peran dan kontribusi nyata itu tak hanya berhenti pada tercapainya kemerdekaan, namun terus berlanjut, misalnya pada pergerakan mahasiswa tahun 1998 yang mampu meruntuhkan kekuasaan orde baru selama 32 tahun yang sekaligus membawa Indonesia pada masa reformasi. Fakta historis bangsa Indonesia menjadi bukti pemuda mampu berperan sebagai pionir dalam pembangunan.

Pembangunan kepemudaan dalam UU No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan merupakan proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan utamanya melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda. Tujuannya adalah terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mengingat kompleksnya tujuan pembangunan pemuda tersebut maka pemerintah menuangkannya dalam agenda Nawa Cita ke sembilan yaitu memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Adapun arah kebijakan dan strategi dalam Nawa Cita yang memiliki prioritas di bidang kepemudaan dan olahraga, yaitu : (1) Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan keterampilan; (2) Meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama; (3) Meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan dalam pembangunan; (4) Melindungi segenap generasi muda dari bahaya penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV AIDS, dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda. Seluruh arah kebijakan dan strategi tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi pemuda yang berkarakter, maju, dan mandiri.

Untuk mendukung pembangunan kepemudaan maka diperlukan data statistik yang akurat dan mutakhir mengenai karakteristik dan kondisi pemuda. Publikasi Statistik Pemuda Provinsi Sulawesi Selatan 2021 ini dihadirkan untuk

menjawab kebutuhan tersebut, khususnya untuk pembangunan kepemudaan di Sulawesi Selatan.

## 1.2 Tujuan

Penyusunan publikasi Statistik Pemuda Provinsi Sulawesi Selatan 2021 ini bertujuan memberikan gambaran secara umum karakteristik dan kondisi pemuda di Sulawesi Selatan. Profil pemuda dalam publikasi ini diulas dari berbagai dimensi yaitu demografi, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi. Selain itu data dan informasi akurat tentang kepemudaan yang disajikan dalam publikasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi program pembangunan, khususnya di bidang kepemudaan.

## 1.3 Sistematika Penulisan

Publikasi Statistik Pemuda Provinsi Sulawesi Selatan 2021 secara sistematis disajikan dalam tujuh bagian. Uraian yang rinci disajikan dalam bab-bab sesuai tema bahasan dari publikasi. Bagian pertama (Bab 1 Pendahuluan) menyajikan latar belakang, tujuan, dan sistematika penulisan. Bagian ke dua (Bab 2 Metodologi) menyajikan sumber data, ruang lingkup, konsep dan definisi, serta metode analisis. Bagian ke tiga (Bab 3 Profil Demografi Pemuda) menyajikan komposisi pemuda, status perkawinan pemuda, perkawinan pertama pemuda, dan pemuda sebagai kepala rumah tangga. Bagian ke empat (Bab 4 Pendidikan Pemuda) menyajikan angka buta huruf, partisipasi sekolah, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan rata-rata lama sekolah. Bagian ke lima (Bab 5 Kesehatan Pemuda) menyajikan keluhan kesehatan, angka kesakitan, berobat jalan dan rawat inap, partisipasi pemuda perempuan dalam program keluarga berencana, dan perilaku merokok. Bagian ke enam (Bab 6 Ketenagakerjaan Pemuda) menyajikan partisipasi dalam kegiatan ekonomi, lapangan pekerjaan utama, jenis



pekerjaan utama, status pekerjaan, jam kerja, dan tingkat pengangguran terbuka. Bagian ke tujuh (Bab 7 Akses Teknologi dan Informasi) menyajikan penggunaan telepon dan komputer, serta akses internet.

<https://sulsel.bps.go.id>

## 2.1 Sumber Data

Dalam penyusunan publikasi ini, data yang dipergunakan bersumber dari pengolahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Sulawesi Selatan Tahun 2021, data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Sulawesi Selatan Agustus Tahun 2021, dan data proyeksi penduduk interim Hasil Sensus Penduduk 2020. Jenis data yang digunakan adalah:

- a. Data Susenas Kor Sulawesi Selatan tahun 2021, sebagai dasar untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan potensi pemuda dari sisi demografi, pendidikan, dan kesehatan.
- b. Data Sakernas Sulawesi Selatan tahun 2021, digunakan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan pemuda. Sejak Sakernas Agustus 2021 dan selanjutnya, penghitungan indikator menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015).
- c. Data proyeksi penduduk interim Hasil Sensus Penduduk 2020, digunakan untuk melihat jumlah penduduk kelompok usia pemuda.

## 2.2 Ruang Lingkup

Susenas dan Sakernas merupakan survei rumah tangga yang diselenggarakan oleh BPS yang mencakup populasi penduduk yang tinggal di rumah tangga biasa. Adapun penduduk yang tinggal di rumah tangga khusus, seperti panti jompo, panti asuhan, barak polisi/militer, dan penjara tidak dicakup.

Sampel Susenas dan Sakernas Sulawesi Selatan 2021 tersebar di seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Data Susenas 2021 menggambarkan kondisi sosial ekonomi pada bulan Maret 2021, sedangkan data Sakernas 2021 menggambarkan kondisi ketenagakerjaan bulan Agustus 2021.

### 2.3 Konsep dan Definisi

**Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun (berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan).

**Umur** dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.

**Kepala Rumah Tangga (KRT)** adalah salah seorang anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ ditunjuk sebagai KRT.

**Anggota Rumah Tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 1 tahun dan tidak berniat pindah. Orang yang telah 1 tahun atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau telah tinggal kurang dari 1 tahun tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

**Tidak termasuk anggota rumah tangga** yaitu orang yang telah bepergian selama 1 tahun atau lebih, atau kurang dari 1 tahun tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 1 tahun atau lebih).

**Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.

**Status perkawinan:**

- **Belum kawin**
- **Kawin** adalah mereka yang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama,

negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.

- **Cerai hidup** adalah mereka yang berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.
- **Cerai mati** adalah mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

**Umur perkawinan pertama** adalah umur pemuda pernah kawin ketika pertama kali melakukan perkawinan.

**Keluhan Kesehatan** adalah keadaan ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal, atau hal lain.

**Mengobati Sendiri** adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri (tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya), agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya, misal dengan cara minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain.

**Berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya art yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapat pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.

**Dapat membaca dan menulis** adalah mereka yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan huruf latin maupun huruf lainnya.

**Buta Aksara/Huruf** adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

**Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD dan SLTP), menengah (SLTA) dan tinggi (perguruan tinggi/akademi), termasuk pendidikan yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Madrasah Diniyah bukan merupakan sekolah formal.

**Partisipasi sekolah** adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (program kesetaraan Paket A/B/C) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) maupun kementerian lainnya. Dikatakan aktif mengikuti program kesetaraan apabila dalam sebulan terakhir pernah mengikuti proses belajar di kegiatan paket A/B/C.

**Tidak/belum pernah sekolah** adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD/MI dianggap tidak/belum pernah sekolah.

**Masih bersekolah** adalah status dari mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.

**Tidak bersekolah lagi** adalah status dari mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

**Angka Partisipasi Sekolah** adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA).

**Rata-rata lama sekolah** pemuda adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk umur 16-30 tahun untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani.

**Pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.

Tamat Sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir pada suatu jenjang pendidikan formal baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

**Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur dibatasi 16-30 tahun.

**Angkatan Kerja Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, mempersiapkan usaha, atau yang sedang mencari pekerjaan.

**Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam (tidak terputus) dalam seminggu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

**Pengangguran** adalah penduduk yang tidak bekerja, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Mencari Pekerjaan** adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- **Mempersiapkan Suatu Usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat ijin usaha, dsb.

**Bukan Angkatan Kerja Pemuda** adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** pemuda adalah persentase pemuda yang termasuk angkatan kerja terhadap jumlah pemuda (usia kerja).

**Lapangan Pekerjaan Utama** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

**Jenis Pekerjaan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Status Pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh/karyawan, berusaha dibantu keluarga/pekerja tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan/pegawai, sebagai pekerja bebas baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

**Jumlah Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja selama seminggu.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah persentase angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap penduduk angkatan kerja.

**Internet** (*Interconnected Network*) adalah jaringan komputer publik di seluruh dunia, menyediakan akses ke sejumlah komunikasi termasuk *World Wide Web*, *email*, berita, hiburan, dan *file* data, terlepas dari perangkat yang digunakan (tidak diasumsikan hanya melalui komputer mungkin juga melalui telepon seluler, tablet, PDA, mesin game, TV digital dll). Akses bisa melalui jaringan *fixed* maupun *mobile*.

**Mengakses internet** adalah apabila seseorang meluangkan waktu untuk mengakses internet, sehingga ia dapat memanfaatkan atau menikmati fasilitas internet, seperti mencari literatur/referensi, mencari/mengirim informasi/berita, komunikasi, *e-mail*, *chatting*, *social media*, *games online*, dll.

## 2.4 Metode Analisis

Analisis data yang dipergunakan dalam publikasi ini bersifat deskriptif, dengan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan ulasan sederhana. Data-data yang dihasilkan merupakan pengolahan hasil Susenas dan Sakernas, serta dilengkapi dengan data proyeksi penduduk. Untuk data jumlah penduduk disajikan berdasarkan hasil proyeksi penduduk, sedangkan untuk analisis yang lain merupakan hasil pengolahan data Susenas dan Sakernas. Adapun variabel yang dianalisis menyangkut karakteristik pemuda yaitu demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta teknologi dan informasi.



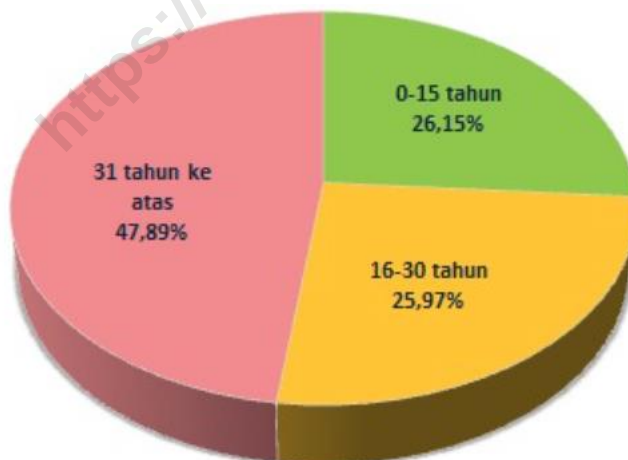


## PROFIL DEMOGRAFI PEMUDA

Karakteristik pemuda di Sulawesi Selatan menurut struktur demografi memberikan gambaran terkait persentase pemuda terhadap jumlah penduduk, distribusinya menurut jenis kelamin dan wilayah tempat tinggal, proporsi pemuda menurut status perkawinan dan posisi pemuda dalam suatu rumah tangga.

Jumlah penduduk Sulawesi Selatan berdasarkan proyeksi penduduk interim bulan Juni 2021 sekitar 9,14 juta jiwa. Sekitar 2,37 juta jiwa atau 25,97 persen diantaranya adalah penduduk usia 16-30 tahun (pemuda). Dengan kata lain 1 dari 4 penduduk Sulawesi Selatan terdiri dari pemuda. Jumlah ini dapat dikatakan cukup besar dan dapat mempengaruhi kemajuan pembangunan bangsa. Apalagi jika didukung dengan kualitas yang baik.

**Gambar 3.1 Persentase Penduduk Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, 2021**



Sumber: Proyeksi Interim Sensus Penduduk 2020, keadaan penduduk bulan Juni 2021

### 3.1 Komposisi Pemuda

Persebaran pemuda Sulawesi Selatan tahun 2021 berdasarkan hasil Susenas 2021 menurut tempat tinggal menunjukkan bahwa persentase pemuda Sulawesi Selatan yang tinggal di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan (50,96 persen berbanding 49,04 persen). Dari sisi kelompok umur, persentase pemuda Sulawesi Selatan paling tinggi berada pada kelompok umur 16-20 tahun (35,21 persen). Sedangkan dari sisi jenis kelamin, terlihat persentase pemuda perempuan sedikit lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (50,54 persen perempuan dan 49,46 persen laki-laki).

**Gambar 3.2 Distribusi Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas kor 2021

Rasio jenis kelamin dapat memberikan gambaran perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan. Hasil Susenas 2021 menunjukkan rasio jenis kelamin pemuda Sulawesi Selatan tahun 2021 yaitu 97,86. Angka ini diartikan jumlah penduduk perempuan masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Dari sisi tipe daerah, rasio jenis kelamin pemuda di perdesaan lebih rendah dibanding di perkotaan. Besaran rasio jenis kelamin diatas 100 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibanding dengan perempuan, dan sebaliknya jika nilainya dibawah 100 menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dari laki-laki.

**Tabel 3.1 Rasio Jenis Kelamin Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah, 2021**

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
16-20	96,14	97,87	97,02
21-25	103,72	96,71	100,21
26-30	102,64	91,01	96,39
<b>Pemuda</b>	<b>100,68</b>	<b>95,22</b>	<b>97,86</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Dari sisi kelompok umur, rasio jenis kelamin pemuda kelompok umur 16-20 tahun dan kelompok umur 26-30 tahun berada di bawah 100, yaitu 97,02 dan 96,39. Artinya pada kelompok umur tersebut jumlah pemuda laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah pemuda perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 21-25 tahun menunjukkan angka di atas 100, yaitu 100,21.

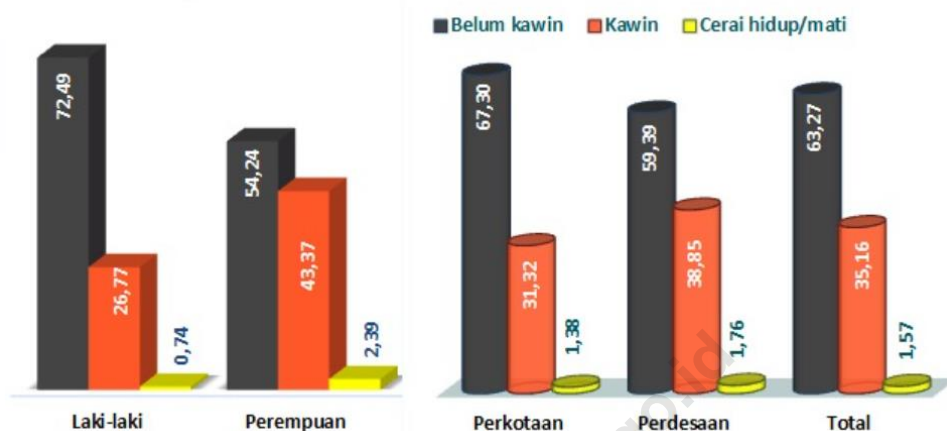
Pada kelompok umur 16-20 tahun rasio jenis kelamin pemuda di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan. Sedangkan pada kelompok umur 21-25 tahun dan umur 26-30 tahun rasio jenis kelamin pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan.

### 3.2 Status Perkawinan Pemuda

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Kemudian Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 menyatakan bahwa apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 tahun dan seorang istri belum mencapai umur 16 tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan.

Hasil Susenas 2021 menunjukkan secara keseluruhan 35,16 persen pemuda Sulawesi Selatan berstatus kawin, 63,27 persen belum kawin dan 1,57 persen cerai hidup/mati. Dari sisi jenis kelamin, terlihat perbedaan struktur pemuda menurut status perkawinan di Sulawesi Selatan. Proporsi pemuda perempuan Sulawesi Selatan yang berstatus kawin lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (43,27 persen berbanding 26,77 persen). Dari sisi tempat tinggal, proporsi pemuda di perdesaan yang berstatus kawin lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan. Kondisi ini mengindikasikan pemuda perempuan dan pemuda di perdesaan menikah/kawin pada usia yang lebih muda. Gambaran pemuda Sulawesi Selatan berdasarkan status perkawinan disajikan pada gambar 3.3.

**Gambar 3.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Status Perkawinan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

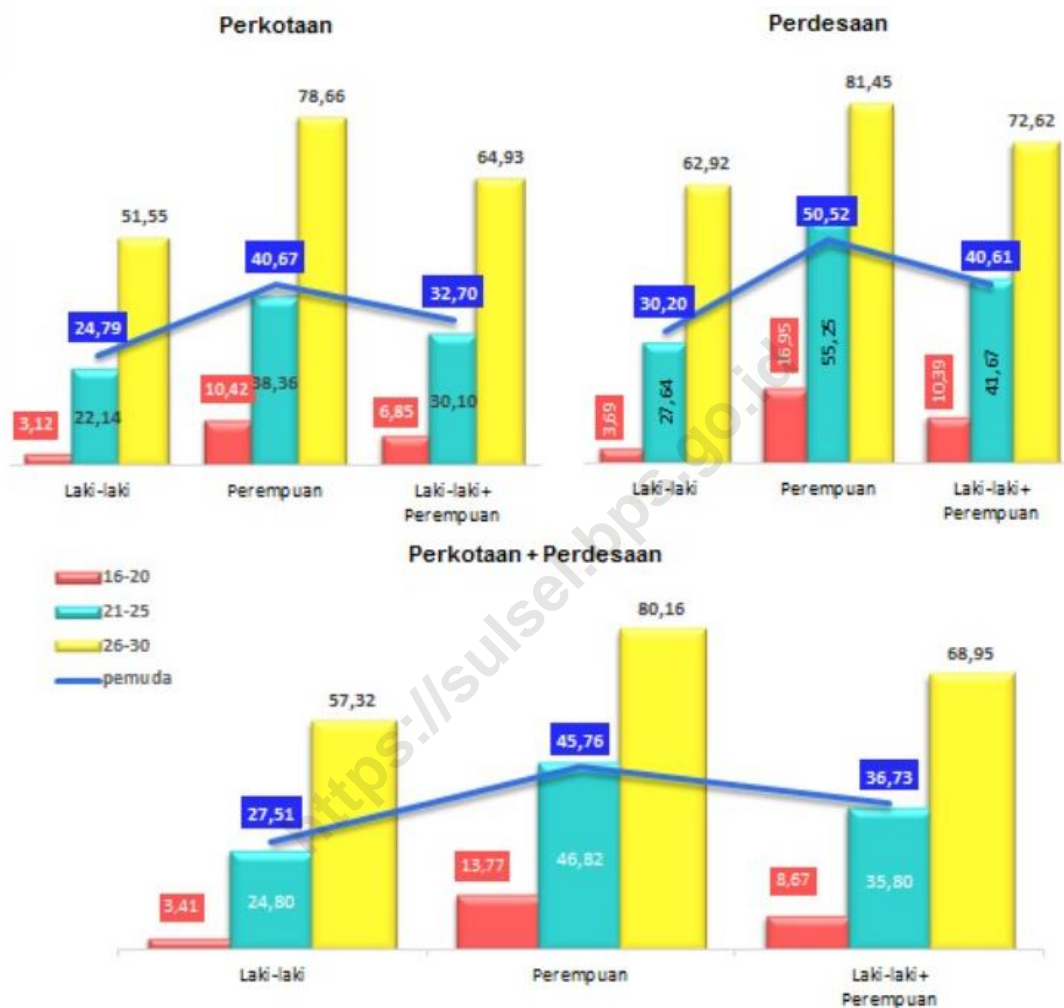


Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Gambar 3.4 menampilkan kondisi pemuda laki-laki maupun perempuan di Sulawesi Selatan yang pernah kawin, baik di perkotaan maupun perdesaan. Berdasarkan hasil Susenas 2021 menunjukkan secara keseluruhan 36,73 persen pemuda Sulawesi Selatan berstatus pernah kawin. Dari sisi jenis kelamin terdapat perbedaan yang cukup jauh antara pemuda laki-laki yang pernah kawin dengan pemuda perempuan. Hampir separuh (45,76 persen) pemuda perempuan pernah kawin, sedangkan pemuda laki-laki hanya 27,51 persen.

Dari sisi tempat tinggal terlihat 40,61 persen pemuda di perdesaan berstatus pernah kawin. Lebih dari separuh pemuda perempuan di perdesaan (50,52 persen) berstatus pernah kawin, jauh lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki di perdesaan yang pernah kawin (30,20 persen). Sedangkan di perkotaan terdapat 32,70 persen pemuda berstatus pernah kawin. Persentase pemuda perempuan di perkotaan yang pernah kawin lebih tinggi dibanding laki-laki (40,67 persen berbanding 24,79 persen).

**Gambar 3.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

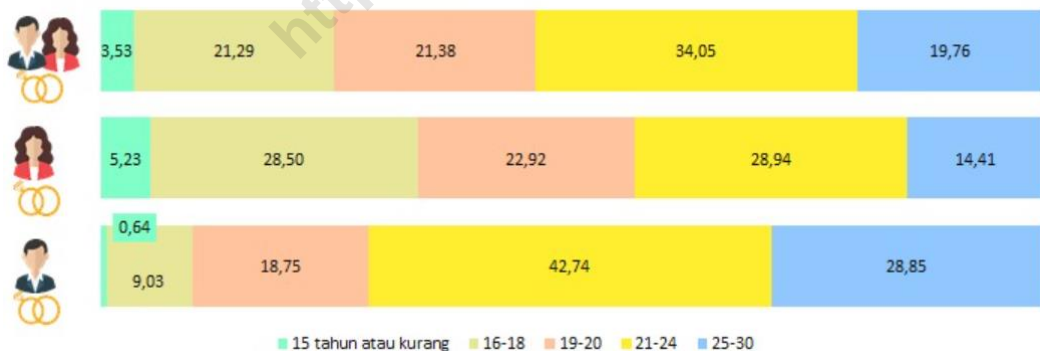
Dari gambar 3.4 terlihat, secara jenis kelamin terlihat pemuda perempuan menikah pada usia yang lebih muda dibanding pemuda laki-laki pada setiap kelompok umur. Dari sisi tempat tinggal, pemuda di perdesaan menikah pada usia yang lebih muda dibanding pemuda di perkotaan pada setiap kelompok umur.

### 3.3 Perkawinan Pertama Pemuda

Umur perkawinan pertama adalah umur pada saat pertama kali melakukan perkawinan. Umur perkawinan pertama berarti juga saat dimulainya masa reproduksi pembuahan. Usia perkawinan pertama berkorelasi negatif dengan fertilitas. Semakin muda usia perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya atau kemungkinan semakin banyak anak yang dilahirkan.

Adanya UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Peraturan Menteri Agama No 11 tahun 2007 tentang pencatatan nikah menunjukkan usaha pemerintah untuk meminimalisir perkawinan usia dini. Namun hasil Susenas 2021 menunjukkan masih terdapat 3,53 persen pemuda Sulawesi Selatan dengan umur perkawinan pertama sebelum usia 16 tahun. Sebagian besar (34,05 persen) pemuda Sulawesi Selatan kawin pertama pada usia 21-24 tahun, kemudian 21,38 persen pada usia 19-20 tahun, selanjutnya 21,29 persen pada usia 16-18 tahun, dan 19,76 persen usia 25-30 tahun.

**Gambar 3.5** Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Umur Perkawinan Pertama, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2021



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Dari sisi jenis kelamin, terdapat perbedaan pola umur kawin pertama antara pemuda laki-laki dan perempuan. Sebanyak 42,74 persen (hampir separuh) pemuda laki-laki kawin pertama pada usia 21-24 tahun. Sama halnya



dengan pemuda perempuan dominan kawin pertama pada usia 21-24 tahun (sebesar 28,94 persen). Selain itu, persentase pemuda perempuan (5,23 persen) yang kawin pertama sebelum usia 16 tahun lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (0,64 persen). Kondisi ini menunjukkan usia kawin pertama pemuda perempuan lebih muda dibanding pemuda laki-laki.

Batas usia pernikahan bagi laki-laki adalah minimal 19 tahun dan perempuan minimal 16 tahun. Berdasarkan gambar 3.6 terlihat terdapat 9,67 persen pemuda laki-laki dan 5,23 persen pemuda perempuan yang kawin pertama sebelum usia yang dibolehkan oleh UU No 1 tahun 1974 sehingga harus mendapat dispensasi dari pengadilan.

### 3.4 Pemuda Sebagai Kepala Rumah Tangga

Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga (art) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga berperan penting dalam menentukan kelangsungan dan eksistensi rumah tangga, serta berperan sebagai pengambil keputusan.

**Tabel 3.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berperan sebagai KRT Menurut Kelompok Umur, Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2021**

Kelompok Umur (Tahun)	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+ Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
16-20	1,34	2,48	1,92	1,27	0,23	0,74	1,30	1,33	1,32
21-25	13,62	5,02	9,40	10,09	0,52	5,22	11,92	2,77	7,35
26-30	34,18	3,25	18,92	33,93	2,24	17,34	34,06	2,71	18,09
<b>Pemuda</b>	<b>15,82</b>	<b>3,58</b>	<b>9,72</b>	<b>14,48</b>	<b>0,99</b>	<b>7,57</b>	<b>15,14</b>	<b>2,24</b>	<b>8,62</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Pemuda sebagai penerus bangsa mulai memegang peran penting, dimulai dari lingkungan rumah tangganya. Hasil Susenas 2021 menunjukkan terdapat 8,62 persen pemuda Sulawesi Selatan berperan sebagai kepala rumah tangga. Dari sisi jenis kelamin, pada umumnya pemuda laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga (15,14 persen). Namun terdapat 2,42 persen pemuda perempuan yang juga berperan sebagai kepala rumah tangga. Kondisi ini mendukung citra laki-laki sebagai pemimpin sesuai budaya yang terbentuk.

Dari sisi tempat tinggal persentase pemuda sebagai kepala rumah tangga di perkotaan tidak jauh berbeda dengan di perdesaan (9,72 persen dan 7,57 persen). Dari sisi kelompok umur terdapat 1,32 persen pemuda usia 16-20 tahun yang sudah mendapat peran sebagai kepala rumah tangga. Dari tabel 3.2 juga terlihat semakin bertambah usia, persentase pemuda yang berperan sebagai kepala rumah tangga semakin meningkat.



Pondasi dasar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkompeten adalah pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu tiang yang akan menopang kehidupan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang baik, secara tidak langsung suatu negara telah membentuk dan menyiapkan masa depan negaranya.

Eksistensi pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini masih menjadi permasalahan. Masih banyak anak bangsa yang belum mendapatkan pendidikan yang layak bahkan belum pernah mencicipi bangku sekolah. Sebenarnya setiap anak di Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan wajib belajar 12 tahun. Akan tetapi sangat banyak faktor yang menyebabkan segelintir anak bangsa tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Faktor ekonomi keluarga, menjadi salah satu pemicu seorang anak tidak bisa bersekolah.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 antara lain disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan.

Berikut ini akan disajikan beberapa indikator yang dihasilkan dalam bidang pendidikan terutama untuk pemuda antara lain, partisipasi sekolah, angka buta huruf, rata-rata lama sekolah dan pendidikan tinggi yang ditamatkan.

#### 4.1 Kemampuan Baca Tulis

Di era globalisasi seperti saat ini, sebuah bangsa dapat menjangkau peradaban dunia melalui gerbang bahasa, yaitu kemampuan membaca dan menulis (Syahriani, 2010). Kemampuan baca tulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Bagaimanapun, era informasi telah menciptakan

ruang yang luas terhadap tumbuh kembangnya media tulis. Pemuda sebagai generasi terdepan dalam pembangunan seharusnya memiliki kemampuan dasar ini.

Angka melek huruf (AMH) pemuda adalah proporsi pemuda yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf Jawa, Kanji, dll) terhadap jumlah keseluruhan pemuda. AMH merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Buta huruf merupakan kebalikan dari melek huruf. Angka buta huruf berguna untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.

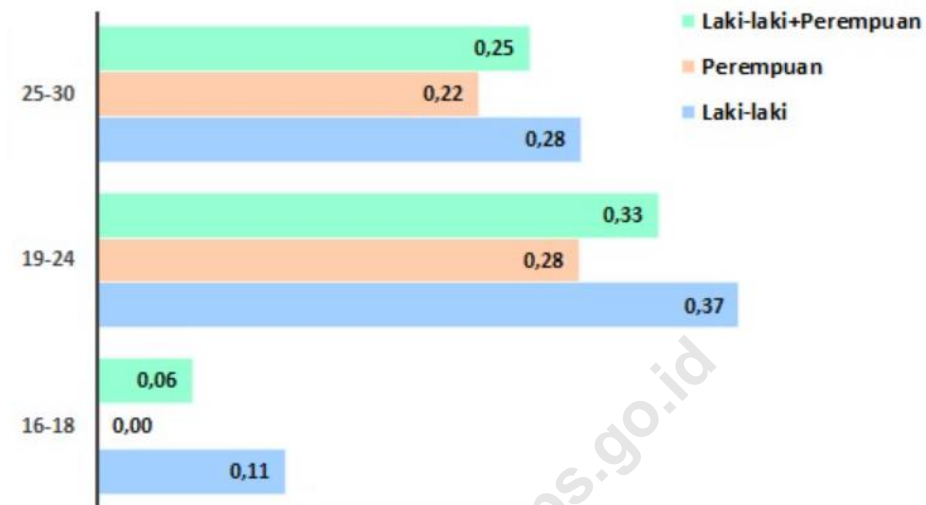
**Gambar 4.1 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Gambar 4.1 menunjukkan angka buta huruf pemuda laki-laki (sebesar 0,28 persen) lebih banyak jika dibandingkan dengan pemuda perempuan (sebesar 0,20 persen). Berdasarkan gambar tersebut juga dapat diketahui bahwa angka buta huruf pemuda di perdesaan (0,40 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan angka buta huruf di perkotaan (0,07 persen).

**Gambar 4.2 Angka Buta Huruf Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Merujuk pada gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa angka buta huruf terbesar berada pada pemuda dengan rentang umur 19-24 tahun yaitu sebesar 0,33 persen. Sedangkan angka buta huruf yang terendah pada kelompok umur 16-18 tahun sebesar 0,06 persen.

#### 4.2 Partisipasi Sekolah

Saat ini pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh setiap orang mulai sejak dini hingga waktu yang tidak dapat ditentukan oleh siapapun. Tidak pernah ada kata terlambat untuk mengenyam suatu pendidikan tertentu, sebab fasilitas dan kesempatan memberikan peluang kepada siapa saja yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi diri.

Akan tetapi, ada beberapa hal yang dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satunya adalah keterbatasan dalam hal ekonomi. Seorang anak terkadang tidak dapat merasakan bangku sekolah karena kesulitan ekonomi keluarganya, atau mungkin putus sekolah karena harus

membantu keluarga untuk mendapatkan penghasilan. Berikut dibawah ini ulasan singkat mengenai pasrtisipasi sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 4.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Karakteristik	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	2021(3)	(4)
<b>Pemuda</b>	<b>3,49</b>	<b>31,69</b>	<b>64,82</b>
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	0,21	37,45	62,34
Perdesaan	6,65	26,14	67,21
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	2,85	30,14	67,00
Perempuan	4,12	33,20	62,68

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan sebanyak 64,82 persen pemuda tidak bersekolah lagi, 31,69 persen masih bersekolah dan 3,49 persen tidak/belum pernah bersekolah. Sementara berdasarkan tipe daerah, pemuda yang tidak bersekolah lagi di perdesaan (67,21 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda yang tidak bersekolah lagi pada daerah perkotaan, yaitu sebesar 62,34 persen. Menurut jenis kelamin antara jumlah pemuda perempuan yang bersekolah, sebesar 33,20 persen, tidak berbeda begitu jauh dibandingkan pemuda laki-laki, sebesar 30,14 persen. Hal ini mengindikasikan sudah tidak terjadi diskriminan terhadap perempuan dalam hal pendidikan.

Apabila diperhatikan gambar 4.3 pada tahun 2021, persentase tertinggi pemuda yang tidak bersekolah lagi berada pada rentang umur 25-30 tahun, yaitu sebesar 85,31 persen. Sedangkan persentase terendah untuk pemuda yang tidak bersekolah lagi berada pada rentang umur 16-18 tahun yaitu sekitar 28,68 persen. Pemuda yang masih bersekolah pada kelompok umur 16-18 tahun

memiliki komposisi terbesar dibandingkan kelompok umur lainnya, yaitu sekitar 71,21 persen.

**Gambar 4.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Partisipasi Sekolah dan Kelompok Umur, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Berdasarkan perhitungan (Tabel 4.2), Angka partisipasi sekolah (APS) pemuda di Sulawesi Selatan berfluktuatif disetiap kelompok umur. Persentase tertinggi berada pada kelompok umur 16-18 tahun. Hal ini dimungkinkan pada rentang umur tersebut pemuda masih dalam proses menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yaitu hingga tingkat SMA sederajat.



**Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Karakteristik	Kelompok Umur			
	16-18	19-24	25-30	16-30
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pemuda</b>	<b>71,21</b>	<b>35,08</b>	<b>5,96</b>	<b>31,69</b>
<b>Tipe Daerah</b>				
Perkotaan	74,13	45,51	7,79	37,45
Perdesaan	68,53	24,15	4,31	26,14
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	69,26	32,21	5,91	30,14
Perempuan	73,12	37,87	6,02	33,20

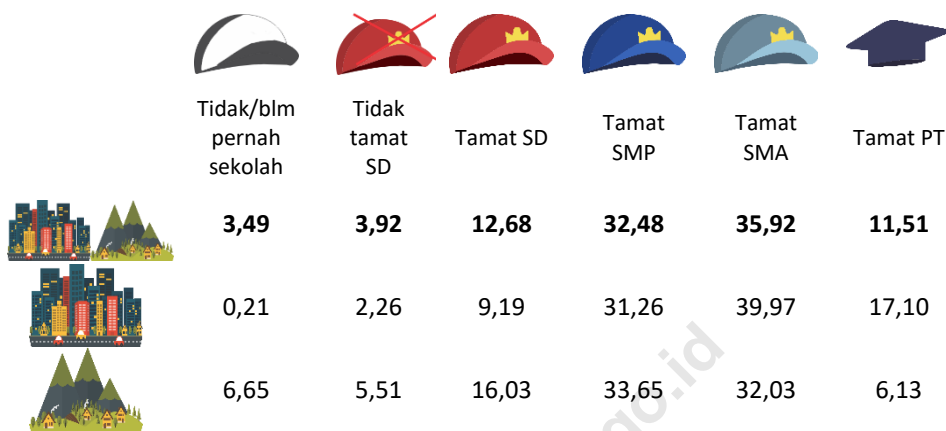
Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Untuk daerah perkotaan dan perdesaan, APS perkotaan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan perdesaan pada setiap kelompok umur. Ketersediaan fasilitas pendidikan dan kemudahan dalam menjangkau fasilitas tersebut menjadi salah satu faktor APS di perkotaan lebih tinggi dari pada di perdesaan. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, angka APS pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki.

#### 4.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Jenjang pendidikan merupakan suatu tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat peserta didik. Jenjang pendidikan dasar saat ini telah ditentukan, yaitu pendidikan dasar 12 tahun (Sekolah dasar selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun) serta beberapa tingkat pendidikan program diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis (diselenggarakan perguruan tinggi).

**Gambar 4.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Dari gambar 4.4 diketahui bahwa lebih dari separuh (57,07 persen) pemuda di Sulawesi Selatan sudah memiliki ijazah SMA. Persentase tertinggi adalah pemuda yang memiliki ijazah SMA yaitu sekitar 35,92 persen. Sedangkan sebanyak 3,49 persen pemuda tidak/belum pernah bersekolah. Jika dilihat dari daerah, pemuda yang memiliki ijazah SMA lebih banyak di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan. Sedangkan pemuda yang memiliki ijazah SD dan SMP lebih banyak di daerah perdesaan. Hanya sekitar 0,21 persen pemuda yang tidak/belum bersekolah di daerah perkotaan, angka tersebut sudah dapat menggambarkan bahwa pemuda di daerah perkotaan sudah sangat sadar akan pentingnya pendidikan.

#### 4.4 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah pemuda adalah rata-rata dari jumlah tahun belajar pemuda yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Indikator ini dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Tingginya angka rata-rata lama sekolah pemuda menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki

oleh seseorang. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.

**Gambar 4.5 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Berdasarkan gambar 4.5, rata-rata lama sekolah pemuda di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 10,59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda di Provinsi Sulawesi Selatan secara umum telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas 1 SMA/Sederajat. Dari sisi jenis kelamin, rata-rata lama sekolah pemuda laki-laki dan perempuan terlihat tidak jauh berbeda, namun rata-rata lama sekolah pemuda perempuan (10,84 tahun) sedikit lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (10,34 tahun).

Dari sisi tipe daerah, rata-rata lama sekolah pemuda di perkotaan (11,79 tahun) lebih tinggi dibanding pemuda di perdesaan (9,44 tahun). Pemuda di perkotaan telah menyelesaikan pendidikan sampai kelas 2 SMA/ sederajat, sedangkan pemuda di perdesaan hanya sampai kelas 9 SMP/ sederajat.

Keterbatasan fasilitas dan akses di perdesaan diduga menjadi faktor penyebabnya.

<https://sulsel.bps.go.id>



### 5.1 Keluhan Kesehatan

Salah satu indikator rendahnya perilaku hidup sehat pemuda yaitu adanya keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan ditandai dengan munculnya gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau hal lain. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi karena dapat memengaruhi aktivitas pemuda.

Gambar 5.1 menunjukkan secara keseluruhan terdapat 23,81 persen pemuda Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan di perkotaan lebih tinggi dari perdesaan, yaitu 34,99 persen di perkotaan dan 13,05 persen di perdesaan. Sedangkan dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda perempuan di Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (24,42 persen berbanding 23,19 persen).

**Gambar 5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

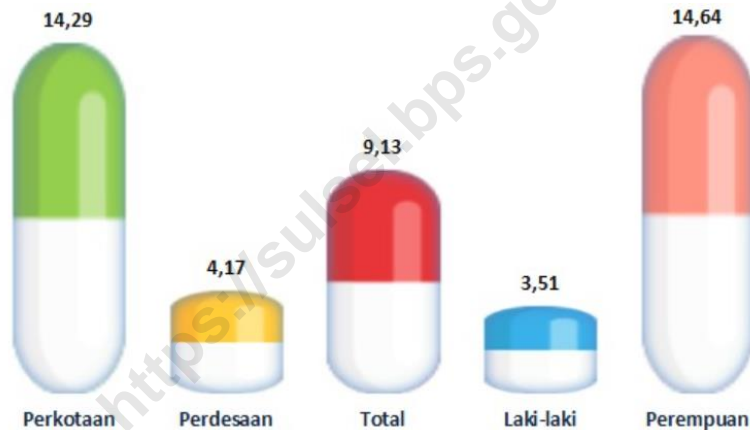


Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

## 5.2 Angka Kesakitan

Angka kesakitan pemuda merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kualitas kesehatan. Pemuda dikatakan sakit jika keluhan kesehatan yang dialami pemuda menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-harinya, seperti bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya. Terganggunya aktivitas sehari-hari tersebut dapat mengganggu produktivitas dan kinerja secara keseluruhan.

**Gambar 5.2 Angka Kesakitan Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Gambar 5.2 menunjukkan berdasarkan hasil Susenas Maret 2021, secara keseluruhan persentase pemuda yang sakit sebesar 9,13 persen. Sehingga jika dikaitkan dengan data pada gambar 5.1, dari 23,81 persen pemuda yang mengalami keluhan kesehatan, 9,13 persen diantaranya sakit. Dapat dikatakan, dari 100 orang pemuda, terdapat 24 orang pemuda yang mengalami keluhan kesehatan dan 9 orang diantaranya mengalami sakit.

Dari sisi tipe daerah, angka kesakitan pemuda Sulawesi Selatan yang tinggal di perdesaan (4,17 persen) lebih rendah dibanding pemuda di perkotaan (14,29 persen). Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, angka kesakitan pemuda

perempuan terlihat lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (14,64 persen berbanding 3,51 persen).

### 5.3 Berobat Jalan dan Rawat Inap

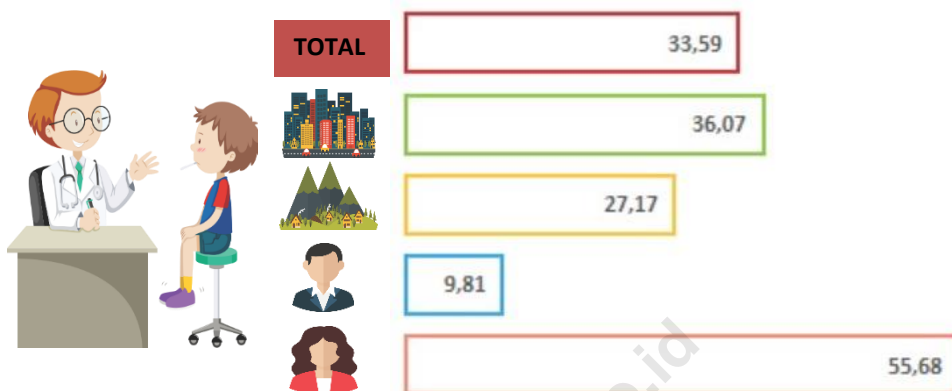
#### Berobat Jalan

Untuk mengatasi keluhan kesehatan, berbagai upaya pengobatan dilakukan seseorang. Upaya pengobatan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan atau mengobati sendiri. Ketika sakit yang diderita dirasa masih tergolong ringan, sebagian orang memilih mengobati sendiri sebagai langkah awal. Mengobati sendiri dilakukan dengan berbagai cara misalnya, kerokan, minum ramuan/jamu, membeli obat tanpa resep dokter. Sedangkan pemanfaatan fasilitas kesehatan dilakukan melalui berobat jalan atau rawat inap.

Berobat jalan adalah upaya seseorang yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk juga jika mendatangkan petugas kesehatan ke rumah. Berobat jalan secara medis dapat dilakukan di rumah sakit pemerintah/swasta, tempat praktik dokter/bidan, klinik, puskesmas, atau balai pengobatan dengan ditangani oleh tenaga medis. Sedangkan berobat jalan secara tradisional dapat dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat pengobatan tradisional, seperti tempat pijat/urut, tempat praktik tabib/sinse dan lainnya.



**Gambar 5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Berdasarkan hasil Susenas 2021, didapatkan 33,59 persen pemuda Sulawesi Selatan yang mengalami keluhan kesehatan melakukan upaya penyembuhan dengan berobat jalan, baik secara medis maupun tradisional. Dilihat secara tipe daerah, persentase pemuda dengan keluhan kesehatan di perdesaan yang melakukan upaya berobat jalan lebih rendah dibanding pemuda dengan keluhan kesehatan di perkotaan (27,17 di perdesaan dan 36,07 persen di perkotaan). Kondisi ini menunjukkan terdapat perbedaan respon antara pemuda di perkotaan dengan pemuda di perdesaan terhadap keluhan kesehatan yang dialami.

Dilihat dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki dengan keluhan kesehatan yang berobat jalan lebih rendah dibanding pemuda perempuan dengan keluhan kesehatan (9,81 persen pemuda laki-laki dan 55,68 persen pemuda perempuan).

Tabel 5.1 menunjukkan data persentase pemuda Sulawesi Selatan yang berobat jalan menurut tempat berobat jalan. Berdasarkan hasil Susenas 2021, secara keseluruhan, sebagian besar pemuda memilih berobat jalan di tempat

pengobatan modern dibanding tempat pengobatan tradisional. Tempat pengobatan modern yang paling banyak dikunjungi yaitu klinik/praktik dokter bersama (71,80 persen), puskesmas/pustu (12,38 persen), dan praktik dokter/bidan (10,20 persen).

**Tabel 5.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Tempat	Total	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah Sakit Pemerintah	<b>3,19</b>	1,47	9,11	13,90	1,44
Rumah Sakit Swasta	<b>1,62</b>	1,51	2,03	4,03	1,23
Praktik dokter/bidan	<b>10,20</b>	3,81	32,09	23,30	8,05
Klinik/Praktik dokter bersama	<b>71,80</b>	88,94	13,10	24,43	79,56
Puskesmas/Pustu	<b>12,38</b>	4,34	39,92	32,27	9,12
UKBM	<b>1,65</b>	0,04	7,17	3,51	1,35
Praktik pengobatan tradisional/ alternatif	<b>0,56</b>	0,11	2,10	1,96	0,33
Lainnya	<b>0,59</b>	0,29	1,60	2,31	0,31

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Dari sisi tipe daerah, pola yang hampir sama terlihat yaitu sebagian besar pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan lebih memilih berobat jalan di tempat pengobatan modern dibanding tradisional. Kecenderungan memilih tempat pengobatan modern dibanding tradisional juga dilakukan pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki yang memilih berobat jalan ke tempat pengobatan tradisional/alternatif lebih tinggi dibanding pemuda perempuan.

Berdasarkan hasil Susenas 2021, tabel 5.2 menunjukkan secara keseluruhan pemuda dengan keluhan kesehatan yang tidak berobat jalan disebabkan memilih upaya mengobati sendiri (42,92 persen). Upaya mengobati sendiri adalah menentukan dan membeli jenis obat tanpa resep dokter/tenaga kesehatan lain termasuk kerokan atau minum jamu. Alasan tidak berobat jalan berikutnya yaitu khawatir terpapar covid-19 (44,18 persen). Kedua alasan ini juga menjadi yang tertinggi bagi pemuda yang tinggal di perkotaan dan perdesaan sehingga tidak berobat jalan.

**Tabel 5.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan dan Tipe Daerah, 2021**

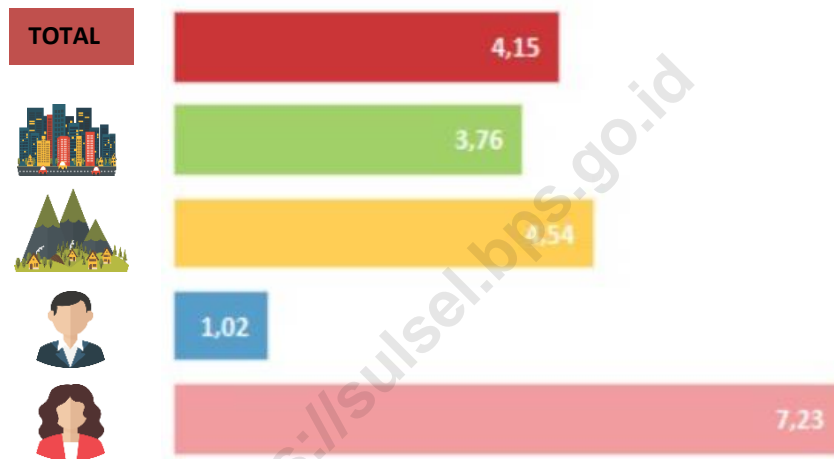
Alasan Utama Tidak Berobat Jalan	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya biaya berobat	0,16	0,30	<b>0,20</b>
Tidak ada biaya transport	-	0,36	<b>0,11</b>
Tidak ada sarana transportasi	-	0,47	<b>0,14</b>
Waktu tunggu pelayanan lama	0,02	0,09	<b>0,04</b>
Mengobati sendiri	29,82	72,59	<b>42,92</b>
Tidak ada yang mendampingi	-	0,16	<b>0,05</b>
Merasa tidak perlu	8,15	18,67	<b>11,37</b>
Khawatir terpapar Covid-19	60,95	6,20	<b>44,18</b>
Fasilitas kesehatan tidak beroperasi karena Covid-19	-	0,11	<b>0,03</b>
Lainnya	0,90	1,06	<b>0,95</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Upaya pengobatan untuk menangani keluhan kesehatan yang lebih serius selain berobat jalan yaitu rawat inap. Namun sejak tahun 2015, cakupan rawat inap dalam Susenas tidak berkaitan dengan keluhan kesehatan. Hal ini disebabkan perbedaan referensi waktu yang digunakan. Pertanyaan yang terkait

referensi waktu pada rawat inap mencakup setahun terakhir, sementara untuk keluhan kesehatan hanya mencakup sebulan terakhir. Oleh karena itu, rawat inap yang dimaksud dalam publikasi ini adalah pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir baik mereka yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir maupun tidak.

**Gambar 5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

### Rawat Inap

Gambar 5.4 menunjukkan berdasarkan hasil Susenas 2021, sekitar 4,15 persen pemuda Sulawesi Selatan pernah dirawat inap dalam setahun terakhir. Ditinjau dari sisi tempat tinggal, persentase pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir yang tinggal di perkotaan lebih rendah dibanding pemuda yang tinggal di perdesaan (3,76 persen di perkotaan dan 4,54 persen di perdesaan). Dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap sekitar tujuh kali lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (7,23 persen pemuda perempuan berbanding 1,02 persen pemuda laki-laki).

Dilihat berdasarkan tempat rawat inap, berdasarkan hasil Susenas 2021, sebanyak 33,33 persen pemuda Sulawesi Selatan yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir pernah dirawat di puskesmas/pustu. Tempat pengobatan modern berikutnya yang paling banyak dipilih sebagai tempat rawat inap yaitu rumah sakit pemerintah (32,81 persen) dan rumah sakit swasta (25,56 persen).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat pola yang hampir sama antara pemuda laki-laki dan perempuan dalam pemilihan tempat rawat inap. Sebanyak sekitar 52,01 persen pemuda laki-laki dan 30,16 persen perempuan pernah dirawat inap dalam setahun terakhir di rumah sakit pemerintah. Tempat pengobatan yang paling banyak dipilih sebagai tempat rawat inap oleh perempuan yaitu puskesmas/pustu. Lebih lanjut persentase pemuda Sulawesi Selatan yang pernah dirawat inap setahun terakhir berdasarkan tempat rawat inap disajikan pada tabel 5.3.

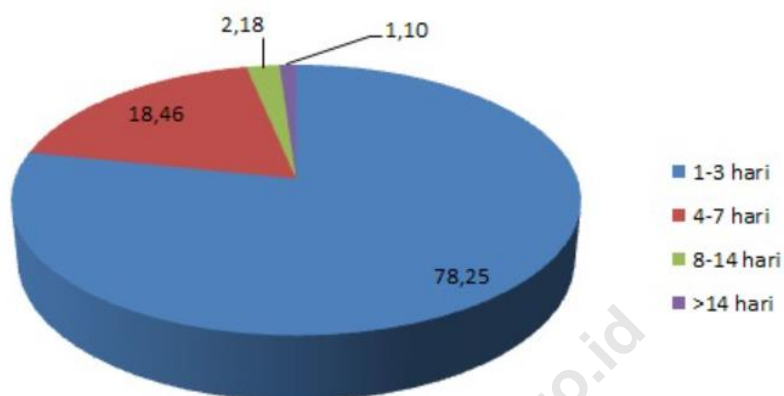
**Tabel 5.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**

Tempat	Total	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah Sakit Pemerintah	<b>32,81</b>	30,11	34,95	52,01	30,16
Rumah Sakit Swasta	<b>25,56</b>	40,84	13,39	16,91	26,75
Praktik dokter/bidan	<b>5,52</b>	5,20	5,77	-	6,28
Klinik/Praktik dokter bersama	<b>3,31</b>	2,59	3,89	6,33	2,90
Puskesmas/Pustu	<b>33,33</b>	20,37	43,66	24,75	34,52

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Dilihat berdasarkan tempat tinggal, mayoritas pemuda di perkotaan memilih berobat rawat inap di rumah sakit swasta sedangkan mayoritas pemuda di perdesaan memilih berobat rawat inap di puskesmas.

**Gambar 5.5** Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir Menurut Lama Rawat Inap (dalam Hari), 2021



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

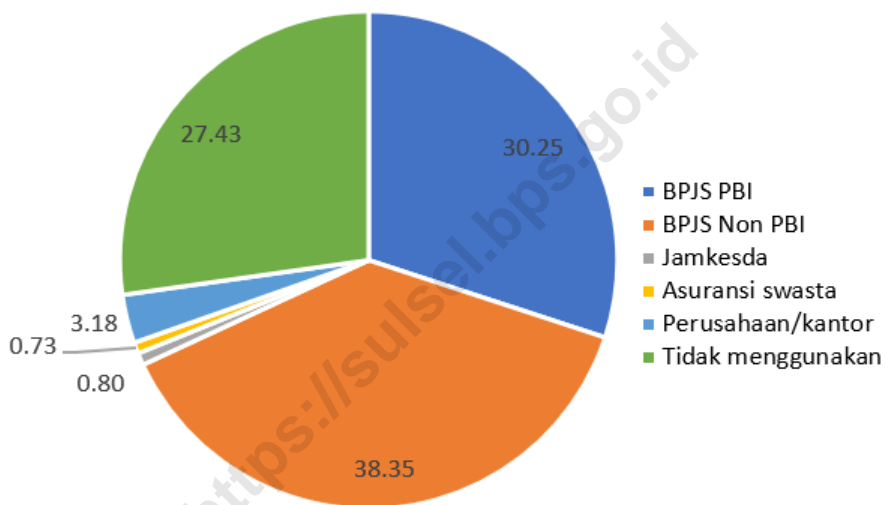
Berikutnya berdasarkan lama rawat inap, hasil Susenas 2021 menunjukkan sebagian besar pemuda di Sulawesi Selatan membutuhkan waktu kurang dari seminggu untuk rawat inap. Pada gambar 5.5 disajikan lebih dari separuh (78,25 persen) pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir membutuhkan waktu rawat inap selama 1-3 hari. Selanjutnya 18,46 persen pemuda dirawat inap selama 4-7 hari, selebihnya pernah dirawat inap lebih dari seminggu. Kondisi ini menunjukkan penyakit yang diderita sebagian besar pemuda tergolong ringan karena lama rawat inap tidak terlalu lama.

#### 5.4 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan oleh Pemuda

Salah satu tujuan utama dari kepemilikan jaminan kesehatan adalah memberikan perlindungan finansial dari biaya kesehatan khususnya biaya katastrofik (penyakit yang membutuhkan biaya tinggi dalam pengobatannya dan memiliki komplikasi yang dapat mengancam jiwa) terhadap semua pesertanya. Dalam memperoleh pelayanan kesehatan, setiap orang yang memiliki jaminan kesehatan diharapkan mengeluarkan biaya kesehatan yang berasal dari kantong

sendiri atau Out of Pocket (OOP) lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Beberapa jaminan kesehatan yang dicakup di Susenas KOR antara lain BPJS PBI (Penerima Bantuan Iuran), BPJS non PBI, Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah), asuransi swasta dan jaminan kesehatan yang difasilitasi dari perusahaan/kantor.

**Gambar 5.6** Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Berobat Jalan menurut Jaminan Kesehatan yang Digunakan, 2021



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Gambar 5.6 menunjukkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang berobat jalan menurut Jaminan Kesehatan yang digunakan. Dapat dilihat bahwa dua jenis jaminan kesehatan yang paling banyak digunakan untuk rawat inap adalah BPJS non PBI (38,35 persen) dan BPJS PBI (30,25 persen). Namun demikian, masih banyak pemuda yang tidak menggunakan jaminan kesehatan ketika berobat jalan yaitu sebesar 27,43 persen.

### 5.5 Partisipasi Pemuda Perempuan dalam Program Keluarga Berencana

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana,

dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada Pasal 78 menyatakan bahwa pelayanan kesehatan dalam KB dimaksudkan untuk pengaturan kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi penerus yang sehat dan cerdas. Pemerintah bertanggung jawab dan menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat dalam memberikan Pelayanan KB yang aman, bermutu dan terjangkau oleh masyarakat. Sasaran utama program keluarga berencana adalah pasangan usia subur (15-49 tahun).

**Gambar 5.7 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Partisipasi dalam Program KB, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

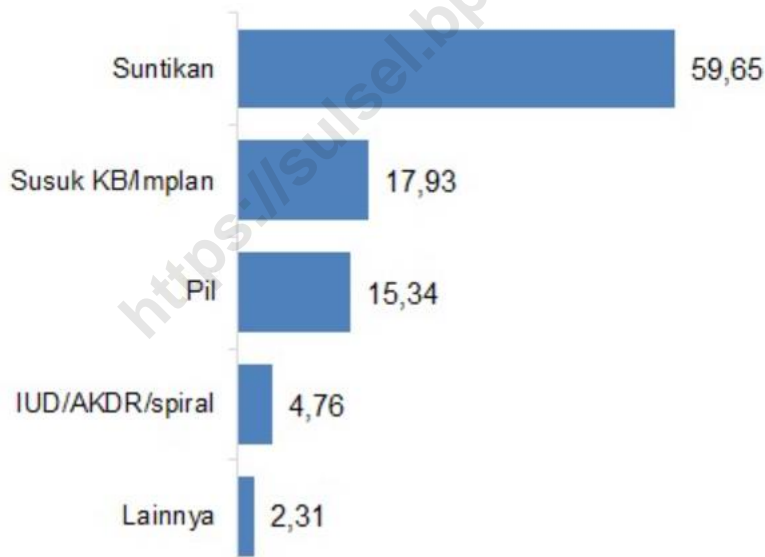
Usia subur seorang perempuan yaitu usia 15-49 tahun. Rentang usia ini beririsan dengan usia pemuda. Sehingga pemuda perempuan termasuk tahap awal hingga pertengahan masa subur. Masa subur perempuan memiliki peran penting terhadap kejadian fertilitas. Guna mengatur jumlah kelahiran atau jarak



kelahiran maka program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh.

Hasil Susenas 2021 menunjukkan secara keseluruhan sebanyak 43,89 persen pemuda perempuan pernah kawin sedang menggunakan alat/cara KB, 11,02 persen pernah mengikuti program KB tetapi sekarang tidak lagi, dan sisanya 45,09 persen tidak mengikuti program KB. Dilihat dari sisi tipe daerah, persentase pemuda perempuan pernah kawin di perdesaan (48,84 persen) yang sedang mengikuti program KB lebih besar dibanding pemuda perempuan di perkotaan (37,33 persen).

**Gambar 5.8 Persentase Pemuda Perempuan di Sulawesi Selatan yang Pernah Kawin Menurut Jenis Alat/Cara KB yang Digunakan, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

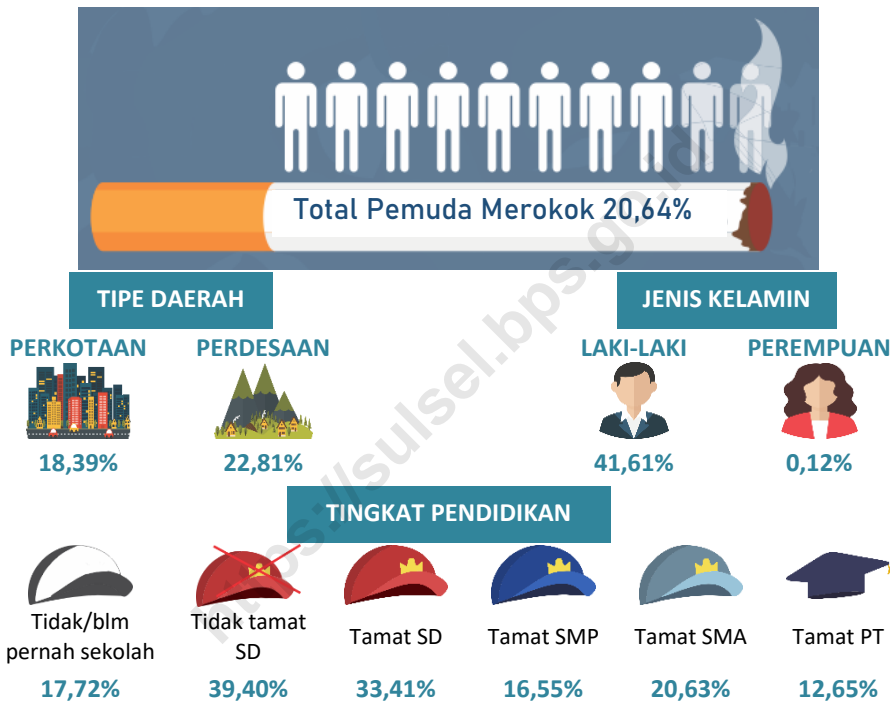
Ada berbagai alat/cara KB yang dapat digunakan pemuda perempuan untuk menunda atau mengatur jarak kelahiran. Jenis alat/cara KB yang paling banyak digunakan pemuda perempuan yaitu suntikan (59,65 persen) dan susuk KB/implan (17,93 persen). Jenis alat/cara KB lainnya yaitu susuk pil (15,34 persen) dan IUD/AKDR/spiral (4,76 persen).

## 5.6 Perilaku Merokok

Perilaku pemuda yang merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang memprihatinkan. Bagi perokok yang sudah candu, merokok merupakan hal biasa dan bahkan menjadi suatu kewajiban. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus berlangsung karena dapat mengganggu kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun orang di sekitarnya. Kesehatan yang terganggu menyebabkan produktivitas seseorang.

Kebiasaan merokok berhubungan dengan berbagai penyakit. Rokok mengandung 4000 zat kimia berbahaya bagi kesehatan, diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik. Rokok memang hanya memiliki 8-20 mg nikotin, yang setelah dibakar 25 persennya akan masuk ke dalam darah. Namun, jumlah kecil ini hanya membutuhkan waktu 15 detik untuk sampai ke otak. Ada 25 jenis penyakit yang ditimbulkan karena kebiasaan merokok, seperti kanker paru, bronchitis kronis, dan penyakit paru lainnya. Dampak lain adalah terjadinya penyakit jantung coroner, peningkatan kolesterol darah, berat bayi lahir rendah (BBLR) pada bayi ibu perokok, keguguran, dan bayi lahir mati (Kemenkes, 2011).

**Gambar 5.9 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Perilaku Merokok, Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Hasil Susenas 2021 menunjukkan sekitar 2 dari 10 pemuda di Sulawesi Selatan merupakan perokok aktif. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat pemuda merupakan generasi penerus bangsa harus terpapar dengan zat yang memiliki efek sangat berbahaya bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Perokok yang dimaksud disini yaitu pemuda yang merokok tembakau, baik setiap hari maupun tidak setiap hari dalam sebulan terakhir.

Pada umumnya sebagian besar pemuda yang merokok tembakau adalah laki-laki. Hampir separuh dari jumlah pemuda laki-laki di Sulawesi Selatan

merupakan perokok aktif. Namun masih terdapat 0,12 persen pemuda perempuan di Sulawesi Selatan yang merokok aktif. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan sebab perilaku merokok sangat membahayakan bagi kesehatan reproduksi terlebih lagi pemuda perempuan masih berada pada masa subur.

Dari sisi tempat tinggal, persentase pemuda perokok aktif di perdesaan lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan (22,81 persen di perdesaan dan 18,39 persen di perkotaan). Sedangkan dari sisi tingkat pendidikan pemuda yang tidak tamat SD merupakan perokok dengan persentase tertinggi (39,40 persen). Selanjutnya persentase pemuda tamat SD yang merupakan perokok sebesar 33,41 persen, dan pemuda tamat SMA sederajat yang menjadi perokok sebanyak 20,63 persen. Data pada gambar 5.9 menunjukkan semakin tinggi pendidikan pemuda maka kecenderungan persentase pemuda yang merokok lebih kecil.

Pertambahan umur pemuda membuka peluang memperoleh pekerjaan atau penghasilan. Sehingga kemampuan untuk mendapatkan rokok semakin mudah. Berdasarkan hasil Susenas 2021, sebanyak 45,29 persen pemuda di Sulawesi Selatan yang merokok tembakau menghabiskan rata-rata 13-24 batang rokok setiap hari. Terdapat 31,52 persen pemuda yang merokok menghabiskan 7-12 batang rokok setiap hari. Terdapat 10,93 persen pemuda yang merokok menghabiskan 4-6 batang rokok setiap hari, dan 8,50 persen yang menghabiskan 0-3 batang setiap hari. Pada publikasi ini cakupan pemuda perokok termasuk juga pemuda yang merokok tembakau meskipun tidak setiap hari. Sehingga ada kemungkinan rata-rata jumlah rokok yang dihisap setiap hari kurang dari 1 batang.

**Tabel 5.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Merokok Tembakau Menurut Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Setiap Hari dan Kelompok Umur, 2021**

Jumlah Rokok yang Dihisap	16-18	19-24	25-30	16-30
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-3 batang	16,96	8,19	5,57	8,50
4-6 batang	13,41	11,81	9,19	10,93
7-12 batang	25,74	32,78	32,58	31,52
13-24 batang	41,17	43,54	48,43	45,29
>=25 batang	2,72	3,68	4,23	3,76

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Sebagian besar pemuda pada setiap kelompok umur menghabiskan rokok rata-rata 13-24 batang setiap hari dengan persentase tertinggi pada kelompok umur 25-30 tahun (48,43 persen). Data pada tabel 5.4 menunjukkan semakin bertambah umur maka persentase pemuda yang menghabiskan rokok minimal 13 batang setiap hari semakin meningkat. Sebaliknya persentase pemuda yang menghisap rokok kurang dari 13 batang setiap hari cenderung semakin menurun seiring bertambahnya umur pemuda.

Pemuda yang menjadi bagian dari usia produktif (15-64 tahun) memasuki periode penting dalam aktivitas ekonomi. Dalam framing stabilitas nasional, pemuda memiliki potensi sumber daya penggerak produksi perekonomian negara sebagai tenaga kerja. Di Indonesia dan banyak negara selatan lainnya, selama setidaknya-tidaknya tiga generasi pola umumnya adalah setiap generasi muda baru biasanya berpendidikan lebih baik daripada orang tua mereka. Sayangnya perkembangan ini tidak diimbangi dengan perluasan jenis-jenis kesempatan kerja bagi kaum muda yang menempuh pendidikan untuk itu (Naafs dan White, 2012).

Beberapa program dan kebijakan kepemudaan perlu dilakukan untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan pemuda. Sehingga kontribusi pemuda dalam pembangunan semakin meningkat. Untuk itu, diperlukan informasi karakteristik tenaga kerja pemuda sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan, monitoring dan evaluasi program tersebut. Kondisi ketenagakerjaan pemuda yang dibahas pada bab ini meliputi partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja pemuda, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja pemuda, dan tingkat pengangguran terbuka pemuda.

### 6.1 Partisipasi Dalam Kegiatan Ekonomi

Pemuda berperan dalam kemajuan ekonomi suatu bangsa. Bekerja merupakan salah satu bentuk aktivitas untuk meningkatkan kemajuan perekonomian. Dengan mempunyai pekerjaan, seorang pemuda secara mandiri mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, mengambil keputusan sebagai individu serta secara bebas merencanakan masa depannya. Untuk mempunyai pekerjaan diperlukan kecerdasan, etos kerja dan kreativitas pemuda sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian bangsa ini.

**Tabel 6.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu, Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021**

Karakteristik	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pemuda</b>	<b>49,23</b>	<b>8,37</b>	<b>17,10</b>	<b>19,61</b>	<b>5,69</b>
<b>Tipe Daerah</b>					
Perkotaan	42,57	12,31	20,06	18,25	6,81
Perdesaan	55,67	4,55	14,25	20,92	4,61
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	60,46	10,36	14,46	6,05	8,67
Perempuan	37,89	6,35	19,78	33,30	2,68
<b>Kelompok Umur</b>					
16-18	25,47	3,77	49,52	14,34	6,91
19-24	45,04	11,67	16,25	19,67	7,37
25-30	65,98	7,44	0,92	22,31	3,36

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Keterlibatan pemuda dalam ketenagakerjaan sangat penting karena pemuda berada pada usia produktif. Berdasarkan hasil Sakernas 2021, secara keseluruhan sekitar separuh (49,23 persen) pemuda di Sulawesi Selatan bekerja. Pola serupa ditunjukkan oleh pemuda di perdesaan yaitu 55,67 persen pemuda yang bekerja. Sedangkan di perkotaan hampir dari separuh pemuda bekerja (42,57 persen). Ditinjau dari jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja hampir dua kali lebih besar dibanding pemuda perempuan (60,46 persen laki-laki berbanding 37,89 persen perempuan). Kondisi ini disebabkan budaya umum masyarakat yaitu adanya perbedaan prioritas kegiatan utama dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengurus rumah tangga dibanding laki-laki. Pada tabel

6.1 terlihat porsi yang besar pemuda perempuan yang memiliki kegiatan utama mengurus rumah tangga yaitu sebesar 33,70 persen jauh lebih besar dibandingkan laki-laki yang hanya sebesar 6,05 persen.

Ditinjau dari kelompok umur, hasil Sakernas 2021 menunjukkan semakin bertambah usia maka persentase pemuda yang bekerja semakin besar. Kondisi ini disebabkan semakin bertambah usia pemuda maka semakin siap pemuda memasuki dunia kerja dengan bekal pendidikan yang dimilikinya. Pada kelompok umur 19-24 dan 25-30 tahun sebagian besar pemuda memiliki kegiatan utama bekerja. Berbeda dengan pemuda kelompok umur 16-18 tahun, sekitar separuh (49,52 persen) pemuda memiliki kegiatan utama sekolah. Namun hal yang menarik pada pemuda kelompok umur 16-18 tahun, yaitu terdapat 25,47 persen pemuda usia 16-18 tahun memiliki kegiatan utama bekerja. Padahal seharusnya pemuda pada usia 16-18 tahun masih mengenyam pendidikan di sekolah.

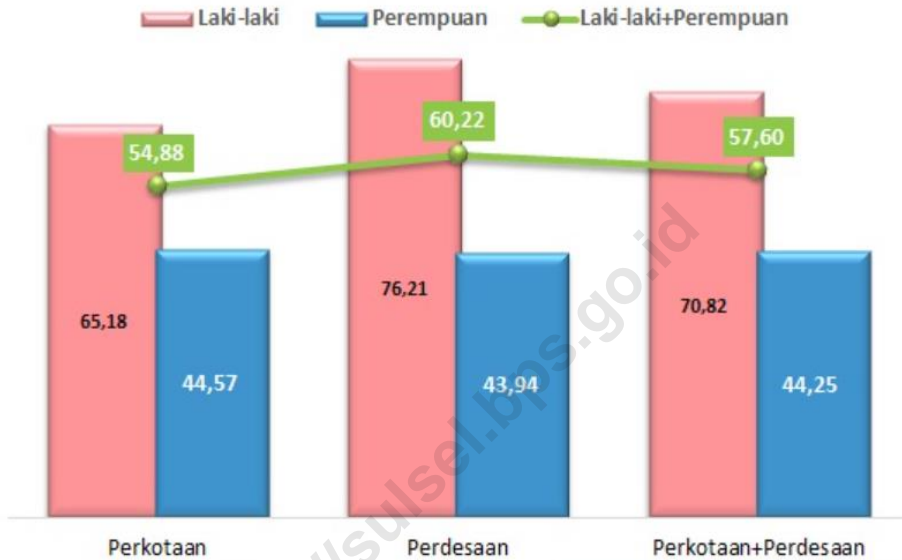
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pemuda merupakan perbandingan antara jumlah pemuda yang termasuk angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah keseluruhan pemuda (penduduk usia 16-30 tahun). TPAK pemuda dapat digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja. TPAK pemuda yang tinggi menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja dari pemuda dalam kegiatan ekonomi.

Hasil Sakernas 2021 menunjukkan lebih dari separuh (57,60 persen) pemuda di Sulawesi Selatan terlibat dalam kegiatan perekonomian. TPAK pemuda laki-laki sebesar 70,82 persen berarti dari 10 pemuda laki-laki, terdapat sekitar 7 orang yang bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, sedangkan sisanya 3 orang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. TPAK pemuda perempuan sebesar 44,25 persen diartikan dari 10 pemuda perempuan terdapat 4 orang yang bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha,



sedangkan sisanya 6 orang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya.

**Gambar 6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Gambar 6.1 menunjukkan TPAK pemuda laki-laki lebih tinggi dibanding TPAK pemuda perempuan. Hal ini menunjukkan persentase pemuda laki-laki yang terlibat dalam kegiatan perekonomian lebih tinggi dibanding pemuda perempuan. TPAK pemuda laki-laki yang lebih tinggi dibanding TPAK pemuda perempuan juga terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Hal ini disebabkan pada umumnya perempuan menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengurus rumah tangga sehingga waktu untuk melakukan kegiatan ekonomi terbatas. Dari sisi tipe daerah, TPAK pemuda di perkotaan dan pemuda di perdesaan relatif sama yaitu 54,88 persen dan 60,22 persen.

Hasil Sakernas 2021 yang disajikan pada tabel 6.2 menunjukkan secara umum TPAK pemuda meningkat seiring bertambahnya usia. Semakin bertambah usia pemuda maka TPAK pemuda semakin tinggi. Kondisi ini terjadi baik di

perkotaan maupun perdesaan. TPAK pemuda umur 16-18 tahun sebesar 29,24 persen, kemudian meningkat pada pemuda umur 19-24 tahun menjadi 56,71 persen, dan terus meningkat pada pemuda umur 25-30 tahun yaitu 73,42 persen. Hal ini menunjukkan semakin bertambah usia maka pemuda semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ini mungkin disebabkan pemuda semakin siap untuk terlibat dalam perekonomian pada usia yang lebih matang dan semakin tumbuhnya tanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi.

**Tabel 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021**

Karakteristik	16-18	19-24	25-30	16-30
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pemuda</b>	<b>29,24</b>	<b>56,71</b>	<b>73,42</b>	<b>57,60</b>
<b>Tipe Daerah</b>				
Perkotaan	22,01	54,12	72,63	54,88
Perdesaan	35,54	59,51	74,14	60,22
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	38,78	69,18	89,80	70,82
Perempuan	19,10	44,38	56,97	44,25

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Dari sisi tipe daerah, TPAK pemuda di perdesaan lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan pada semua kelompok umur. Dari sisi jenis kelamin, TPAK laki-laki dan perempuan menunjukkan pola semakin tinggi seiring bertambahnya usia. Data pada tabel 6.2 juga menunjukkan TPAK pemuda laki-laki lebih tinggi dibanding pemuda perempuan pada seluruh kelompok umur. Perbedaan yang cukup jauh terlihat pada kelompok umur 25-30 tahun yaitu 89,80 persen (pemuda laki-laki) berbanding 56,97 persen (pemuda perempuan).

Pemuda yang termasuk angkatan kerja terdiri dari pemuda yang bekerja, mencari pekerjaan, dan mempersiapkan usaha. Tabel 6.3 menampilkan

persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut tingkat pendidikan. Hasil Sakernas 2021 menunjukkan secara keseluruhan pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja didominasi pemuda yang berpendidikan SMA/ sederajat (43,00 persen), sedangkan pemuda tamatan perguruan tinggi sebesar 20,68 persen. Hal ini mungkin disebabkan semakin tinggi pendidikan pemuda maka semakin selektif dalam memilih atau menerima pekerjaan. Pekerjaan yang dicakup pada Sakernas 2021 yaitu pekerjaan formal maupun pekerjaan informal.

**Tabel 6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Karakteristik	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak tamat SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Pemuda</b>	<b>5,72</b>	<b>14,77</b>	<b>15,83</b>	<b>43,00</b>	<b>20,68</b>	<b>100,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>						
Perkotaan	3,32	11,91	12,29	45,02	27,46	100,00
Perdesaan	7,49	16,88	18,43	41,51	15,68	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	7,29	17,23	16,96	45,17	13,35	100,00
Perempuan	3,19	10,81	14,00	39,51	32,50	100,00

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan pola pemuda yang bekerja menurut tingkat pendidikan. Hampir separuh (45,02 persen) dari pemuda di perkotaan telah menamatkan pendidikan SMA/ sederajat, kemudian 27,46 persen telah menamatkan perguruan tinggi, 12,29 persen tamat SMP/ sederajat, dan sisanya 15,23 persen berpendidikan SD ke bawah (tamat SD/ sederajat dan tidak tamat SD). Berbeda dengan pemuda di perdesaan, sekitar 4 dari 10 pemuda di perdesaan menamatkan pendidikan SMA/ sederajat, kemudian 18,43

persen tamat SMP sederajat, lalu 15,68 persen tamat perguruan tinggi, dan masih terdapat 24,37 persen yang berpendidikan SD ke bawah.

Dari sisi jenis kelamin, juga terdapat perbedaan pola pemuda yang bekerja menurut tingkat pendidikan antara pemuda laki-laki dan perempuan. Pemuda laki-laki yang bekerja didominasi pemuda yang telah menamatkan pendidikan SMA/ sederajat (45,17 persen), kemudian tamat SMP/ sederajat (16,96 persen), selanjutnya 24,52 persen berpendidikan SD ke bawah, dan hanya 13,35 persen berpendidikan perguruan tinggi. Sedangkan pemuda perempuan yang bekerja didominasi pemuda yang berpendidikan SLTA ke atas, yaitu tamat SLTA/ sederajat (39,51 persen) dan perguruan tinggi (32,50 persen), serta berpendidikan SD ke bawah (14,00 persen), dan 14,00 persen berpendidikan tamat SMP/ sederajat.

## 6.2 Lapangan Pekerjaan Utama

Lapangan pekerjaan utama merupakan bidang kegiatan dari pekerjaan/ usaha/ perusahaan/ instansi tempat pemuda bekerja. Lapangan pekerjaan utama dapat dikelompokkan menjadi beberapa sektor. Dalam publikasi ini lapangan pekerjaan utama dikelompokkan menjadi 17 sektor dan 3 sektor. Indikator lapangan pekerjaan utama dapat digunakan untuk melihat potensi beberapa sektor perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja pemuda. Selain itu, indikator ini juga dapat menggambarkan secara makro struktur perekonomian di suatu wilayah.

Hasil Sakernas 2021 menunjukkan secara keseluruhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang paling berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja pemuda di Sulawesi Selatan yaitu 29,25 persen. Sektor berikutnya yang berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja pemuda yaitu perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil (21,16 persen), selanjutnya sektor industri pengolahan (8,42 persen) dan sektor konstruksi (8,13 persen).

**Tabel 6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Lapangan Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	9,22	44,05	35,34	19,45	29,25
Pertambangan dan Penggalian	0,52	0,61	0,91	0,04	0,58
Industri Pengolahan	8,75	8,18	8,20	8,78	8,42
Pengadaan Listrik dan Gas	0,33	0,16	0,24	0,22	0,23
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,76	0,25	0,36	0,64	0,47
Konstruksi	8,98	7,49	12,90	0,43	8,13
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil	28,49	15,74	16,05	29,40	21,16
Transportasi dan Pergudangan	6,47	3,36	7,06	0,86	4,69
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,11	2,68	3,17	7,92	4,99
Informasi dan Komunikasi	1,27	1,08	0,95	1,51	1,16
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,39	0,79	1,04	2,16	1,47
Real Estat	0,50	0,18	0,41	0,16	0,32
Jasa Perusahaan	3,28	1,16	2,25	1,75	2,06
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,27	5,74	6,21	7,80	6,82
Jasa Pendidikan	5,83	4,30	2,58	8,77	4,95
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,90	2,81	0,62	7,54	3,27
Jasa Lainnya	2,91	1,41	1,72	2,58	2,05
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Dari sisi tipe daerah, terdapat perbedaan sektor yang dominan menyerap tenaga kerja di perkotaan dan perdesaan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dominan menyerap tenaga kerja pemuda di perdesaan, yaitu hampir

separuh dari pemuda di perdesaan yang bekerja (44,05 persen). Berbeda dengan perkotaan, sektor perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil merupakan sektor yang paling berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja pemuda (28,49 persen). Perbedaan ini mempertegas struktur ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan antara perkotaan dan perdesaan.

Dari sisi jenis kelamin, pemuda laki-laki paling banyak terserap di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (35,34 persen). Sektor berikutnya yaitu perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil (16,05 persen) dan selanjutnya sektor konstruksi (12,90 persen). Lain halnya dengan pemuda perempuan yang dominan terserap di sektor perdagangan besar, eceran, reparasi dan perawatan mobil (29,40 persen). Selanjutnya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (19,45 persen) dan sektor industri pengolahan (8,78 persen).

Selain klasifikasi 17 sektor, lapangan pekerjaan utama dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga sektor yaitu pertanian, manufaktur, dan jasa-jasa. Klasifikasi tiga sektor ini berguna untuk mengetahui struktur ekonomi yang berasal dari sumber daya alami (pertanian), proses produksi (manufaktur), dan sumber daya manusia (jasa-jasa).

Tabel 6.5 menunjukkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja berdasarkan klasifikasi tiga sektor lapangan pekerjaan utama. Tabel tersebut menampilkan perbedaan struktur ekonomi dan sektor yang dominan menyerap tenaga kerja pemuda antara perkotaan dan perdesaan. Pemuda di perkotaan dominan bekerja di sektor jasa (71,43 persen), sedangkan pemuda di perdesaan dominan menggeluti sektor pertanian (44,05 persen). Dari sisi jenis kelamin, baik pemuda laki-laki maupun perempuan, sebagian besar bekerja di sektor jasa (laki-laki 42,05 persen dan perempuan 70,44 persen).

**Tabel 6.5 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021**

Karakteristik	Pertanian	Manufaktur	Jasa	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Pemuda</b>	<b>29,25</b>	<b>17,82</b>	<b>52,92</b>	<b>100,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>				
Perkotaan	9,22	19,35	71,43	100,00
Perdesaan	44,05	16,70	39,25	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	35,34	22,61	42,05	100,00
Perempuan	19,45	10,11	70,44	100,00
<b>Kelompok Umur</b>				
16-18	48,81	16,71	34,48	100,00
19-24	28,93	19,56	51,51	100,00
25-30	25,51	16,85	57,64	100,00

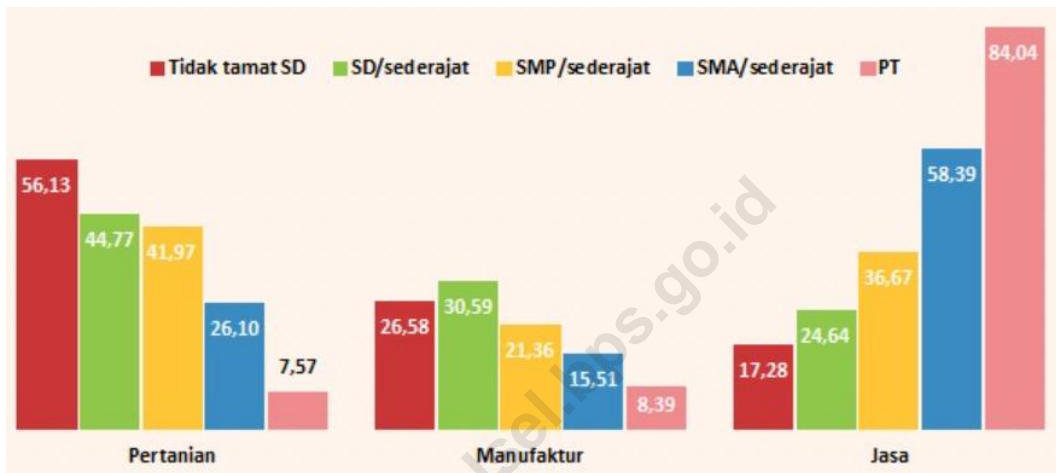
Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Dari sisi kelompok umur pemuda, untuk semua kelompok umur sebagian besar bekerja di sektor jasa. Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat persentase yang cukup besar (48,81 persen) untuk sektor pertanian. Kondisi ini mengindikasikan masih banyaknya pemuda usia 16-18 tahun yang masih berada pada usia sekolah disertakan sebagai pekerja keluarga di sektor pertanian.

Lapangan pekerjaan utama pemuda tidak terpisahkan dengan tingkat pendidikan pemuda. Pada gambar 6.2 terlihat bahwa sekitar 7,57 persen pemuda yang berpendidikan perguruan tinggi terserap di sektor pertanian. Sedangkan pemuda tamatan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat terserap hampir merata di sektor manufaktur, yaitu masing-masing 30,59 persen; 21,36 persen; dan 15,51 persen. Pemuda yang berpendidikan tinggi lebih tertarik pada sektor jasa. Sebagai mana yang terlihat pada gambar 6.2 bahwa pemuda tamatan

perguruan tinggi paling banyak bekerja di sektor jasa (84,04 persen) dibanding sektor lainnya.

**Gambar 6.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Tiga Sektor) dan Tingkat Pendidikan, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

### 6.3 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau sementara tidak bekerja. Gambar 6.3 menampilkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut jenis pekerjaan utama. Hasil Sakernas 2021 menunjukkan pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja paling banyak sebagai Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak, Ikan, Hutan, dan Perburuan (28,82 persen), kemudian Tenaga Produksi Operator Alat Angkutan Dan Pekerja Kasar (26,88 persen), dan Tenaga Usaha Penjualan (19,35 persen).



**Gambar 6.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Sementara itu, salah satu indikator penyusun IPP adalah proporsi pemuda berusaha dengan jenis jabatan kerah putih (white collar) per jumlah pemuda. Sama halnya dengan TPT pemuda, indikator ini termasuk dalam domain lapangan dan kesempatan kerja. Indikator ini didefinisikan sebagai persentase penduduk berusia 16–30 tahun yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap, atau berusaha dengan dibantu buruh tetap, dan jenis pekerjaan white collar (tenaga profesional atau teknisi, kepemimpinan atau ketatalaksanaan, pejabat pelaksana, atau tenaga tata usaha) yang dibagi dengan jumlah pemuda berusia 16–30 tahun. Pada umumnya, jenis jabatan ini membutuhkan skill dan kompetensi yang tinggi sehingga pekerja white collar mencerminkan pekerja yang berkualitas atau memiliki latar belakang pendidikan yang baik.

**Tabel 6.6 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenis Pekerjaan Utama, 2021**

Jenis Pekerjaan	<i>White Collar</i>	<i>Blue Collar</i>
(1)	(2)	(3)
<b>Total</b>	<b>19,99</b>	<b>81,01</b>
<b>Tipe Daerah</b>		
Perkotaan	25,67	74,33
Perdesaan	14,05	85,95
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11,96	88,04
Perempuan	30,31	69,69

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Persentase pemuda yang bekerja dengan jenis pekerjaan *Blue Collar* (81,01) jauh lebih banyak dibandingkan persentase pemuda yang bekerja dengan jenis pekerjaan *White Collar* (19,99). Apabila dilihat menurut jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja dengan jenis pekerjaan *Blue Collar* (88,04) lebih banyak dibandingkan dengan pemuda perempuan (69,69). Kemudian apabila dilihat berdasarkan tipe daerah, dapat dilihat bahwa persentase pemuda di perdesaan dengan jenis pekerjaan *Blue Collar* (85,95) lebih banyak dibandingkan dengan pemuda di perkotaan (74,33).

#### 6.4 Status Pekerjaan

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di tempatnya bekerja. Status pekerjaan dikategorikan sebagai berusaha sendiri; berusaha dibantu pekerja dibayar; berusaha dibantu pekerja tidak dibayar; buruh/karyawan; pekerja bebas di pertanian maupun non pertanian; serta pekerja tidak dibayar. Indikator status pekerjaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara sederhana pekerja formal dan informal. Selain itu

komposisi pemuda bekerja menurut status pekerjaannya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian pemuda dalam bekerja dan berusaha.

**Tabel 6.7 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Status Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	12,84	11,20	11,84	11,99	11,90
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	3,53	9,13	7,10	6,19	6,75
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	1,43	0,86	1,63	0,25	1,10
Buruh/karyawan/pegawai	60,38	35,33	44,72	47,99	45,97
Pekerja bebas di pertanian	1,22	4,47	2,99	3,24	3,09
Pekerja bebas di nonpertanian	3,45	4,77	6,32	0,80	4,21
Pekerja keluarga/tidak dibayar	17,15	34,24	25,39	29,54	26,98
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Hasil Sakernas 2021 menunjukkan secara keseluruhan hampir separuh dari pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai (45,97 persen), kemudian pekerja keluarga/tidak dibayar (26,98 persen), dan berusaha sendiri (11,90 persen). Kondisi ini mengindikasikan masih banyaknya pemuda Sulawesi Selatan yang menggantungkan harapan dengan bekerja sebagai buruh atau bekerja pada pihak/instansi lain. Masih rendahnya persentase pemuda Sulawesi Selatan yang berusaha sendiri menunjukkan inovasi, kreasi, dan keberanian mengambil resiko oleh pemuda Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan. Struktur pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut status pekerjaan antara pemuda laki-laki dan perempuan menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dengan pemuda secara keseluruhan.

Dari sisi tipe daerah, terdapat perbedaan pola status pekerjaan antara pemuda di perkotaan dengan perdesaan. Pemuda di perkotaan yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai (60,38 persen) jauh lebih tinggi dibanding di perdesaan (35,33 persen). Sedangkan pemuda di perdesaan yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar (35,24 persen) lebih tinggi dibanding di perkotaan (17,15 persen). Hal ini sejalan dengan data sebelumnya bahwa sektor pertanian mendominasi penyerapan tenaga kerja pemuda di perdesaan.

Struktur pekerjaan pemuda pada sektor formal dan informal secara sederhana dapat dianalisis melalui komposisi status pekerjaannya. Pemuda yang termasuk pekerja formal yaitu mereka yang bekerja sebagai buruh/ karyawan dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Sedangkan pemuda yang termasuk pekerja informal yaitu mereka yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas di pertanian dan non pertanian.

**Tabel 6.8 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021**






Karakteristik	Informal	Formal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pemuda</b>	<b>52,93</b>	<b>47,07</b>	<b>100,00</b>
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	38,19	61,81	100,00
Perdesaan	63,81	36,19	100,00
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	53,65	46,35	100,00
Perempuan	51,76	48,24	100,00
<b>Kelompok Umur</b>			
16-18	78,81	21,19	100,00
19-24	51,97	48,03	100,00
25-30	48,33	51,67	100,00

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Komposisi pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja sebagai pekerja informal (52,93 persen) lebih tinggi dibanding pekerja formal (47,07 persen). Dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bekerja sebagai pekerja informal (53,65 persen) lebih tinggi dibanding pekerja formal (46,35 persen). Sama halnya dengan pemuda perempuan yang lebih didominasi pekerja informal (51,76 persen) dibanding pekerja formal (48,24 persen).

Dari sisi tipe daerah, terlihat pola yang bertolak belakang antara pemuda yang bekerja di perkotaan dan perdesaan. Di perkotaan, pemuda pekerja formal (61,81 persen) jauh lebih tinggi dibanding pekerja informal (38,19 persen). Berbeda dengan di perdesaan, persentase pemuda pekerja informal (63,81 persen) jauh lebih tinggi dibanding pekerja formal (36,19 persen).

**Gambar 6.4 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan, 2021**

<b>FORMAL</b>	4,19%	10,50%	9,91%	42,19%	33,22%
<b>STATUS PEKERJAAN</b>	 Tidak tamat SD	 Tamat SD	 Tamat SMP	 Tamat SMA	 Tamat PT
<b>INFORMAL</b>	7,09%	18,56%	21,09%	43,72%	9,54%

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Sakernas Agustus, 2021

Tingkat pendidikan pemuda akan mempengaruhi status pemuda dalam pekerjaannya. Gambar 6.5 menampilkan komposisi pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut status pekerjaan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pemuda pekerja formal didominasi pemuda lulusan SMA ke atas, yaitu 42,19 persen tamat SMA/ sederajat dan 33,72 persen tamat perguruan tinggi. Begitu pula pemuda pekerja informal lebih banyak berpendidikan SMA/ sederajat (43,72 persen), kemudian tamat SMP/ sederajat (21,09 persen), dan tamat SD/ sederajat (18,56 persen). Hanya 9,54 persen pemuda pekerja informal yang telah menamatkan pendidikan tingkat perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan pemuda pekerja yang berpendidikan lebih tinggi cenderung bekerja pada sektor formal dibanding informal.

## 6.5 Jam Kerja

Jam kerja secara tidak langsung akan menggambarkan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas kerja yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan output maupun pendapatan. Jumlah jam kerja telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pada Pasal 77 sampai dengan Pasal 85. Setiap pengusaha berkewajiban untuk melaksanakan ketentuan jam kerja bagi para pekerjanya, dengan jumlah selama 40 hingga 42 jam dalam seminggu. Ketentuan jam kerja ini diatur dalam 2 sistem yaitu tujuh

jam per hari untuk enam hari kerja dalam seminggu, atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam seminggu.

Jumlah jam kerja yang dimaksud dalam publikasi ini yaitu jumlah jam kerja pada pekerjaan utama. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang menggunakan waktu terbanyak, atau memberikan pendapatan terbanyak, atau yang dianggap utama oleh pekerja.

**Gambar 6.5 Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Sakernas Agustus, 2021

Hasil Sakernas 2021 yang disajikan pada gambar 6.6 menunjukkan secara keseluruhan rata-rata jam kerja pemuda Sulawesi Selatan yaitu 36,65 jam dalam seminggu. Dari sisi tipe daerah, jam kerja pemuda di perkotaan (40,73 jam seminggu) lebih tinggi dibanding pemuda di perdesaan (33,64 jam seminggu). Sedangkan dari sisi jenis kelamin, rata-rata jam kerja dalam seminggu pemuda perempuan (34,37 jam) lebih rendah daripada pemuda laki-laki (38,07 jam).

**Tabel 6.9 Rata-rata Jam Kerja Pemuda Sulawesi Selatan Dalam Seminggu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Jenis Pekerjaan Utama, Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Lapangan Pekerjaan Utama/ Jenis Pekerjaan Utama/ Status Pekerjaan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Lapangan Pekerjaan Utama</b>					
Pertanian	33,92	27,12	29,98	22,32	28,03
Manufaktur	41,36	39,70	43,24	30,44	40,46
Jasa	41,44	38,38	42,08	38,26	40,13
<b>Jenis Pekerjaan Utama</b>					
<i>White Collar</i>	39,26	32,37	39,33	34,41	36,33
<i>Blue Collar</i>	41,24	33,85	37,90	34,35	36,73
<b>Status Pekerjaan Utama</b>					
Informal	35,36	30,07	32,48	30,37	31,69
Formal	44,05	39,94	44,54	38,66	42,23

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Menurut lapangan pekerjaan utama, rata-rata jam kerja pemuda di sektor manufaktur yaitu 40,46 jam seminggu, sedikit lebih tinggi dibanding sektor jasa selama 40,13 jam seminggu. Sedangkan sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan dengan rata-rata jam kerja paling sedikit yaitu 28,03 jam seminggu. Dari sisi jenis pekerjaan utama, rata-rata jam kerja pemuda pada kedua jabatan tersebut tidak jauh berbeda, yaitu *white collar* sebanyak 36,33 jam seminggu, kemudian *blue collar* sebanyak 36,73 jam seminggu. Dari sisi status pekerjaan, rata-rata jam kerja pekerja formal lebih tinggi dibanding pekerja informal, yaitu 42,23 jam seminggu berbanding 31,69 jam seminggu.

Secara umum, pekerja menurut jam kerja dikelompokkan menjadi dua, yaitu pekerja penuh dan pekerja tidak penuh. Pekerja penuh adalah mereka yang bekerja sekurang-kurangnya 35 jam seminggu, sedangkan pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Pekerja tidak



penuh disebut juga setengah pengangguran. Persentase pemuda setengah pengangguran menggambarkan besarnya potensi tenaga kerja yang sebenarnya dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan produktivitas.

**Tabel 6.10** Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Bekerja Menurut Status Jam Kerja, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021

Karakteristik	Status Jam Kerja		
	Pekerja Tidak Penuh	Waktu Kerja Normal	Bekerja Berlebihan
	(<35 jam)	(35-48 jam)	(>48 jam)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pemuda</b>	<b>43,69</b>	<b>32,89</b>	<b>23,41</b>
<b>Tipe Daerah</b>			
Perkotaan	29,86	41,64	28,51
Perdesaan	53,92	26,44	19,65
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	40,02	35,76	24,22
Perempuan	49,62	28,27	22,11

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Tabel 6.10 menunjukkan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja menurut status jam kerja. Secara keseluruhan terdapat 32,89 persen pemuda yang bekerja dengan waktu kerja normal. Dari sisi tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan dengan waktu kerja normal lebih tinggi dibanding di perdesaan (41,64 persen berbanding 26,44 persen). Dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki (35,76 persen) dengan status jam kerja normal lebih tinggi dibanding pemuda perempuan (28,27 persen).

Secara keseluruhan terdapat 46,05 persen pemuda di Sulawesi Selatan yang bekerja namun jam kerjanya di bawah 35 jam atau disebut juga setengah pengangguran. Dari sisi tipe daerah persentase pemuda setengah pengangguran

di perdesaan jauh lebih tinggi dibanding pemuda di perkotaan (53,92 persen berbanding 29,86 persen). Dari sisi jenis kelamin, persentase pemuda setengah pengangguran perempuan (49,62) lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (40,62 persen). Tingginya persentase pemuda setengah pengangguran di perdesaan mendukung data sebelumnya bahwa pemuda di perdesaan dominan bekerja di sektor pertanian dimana rata-rata jam kerja di sektor pertanian cukup rendah.

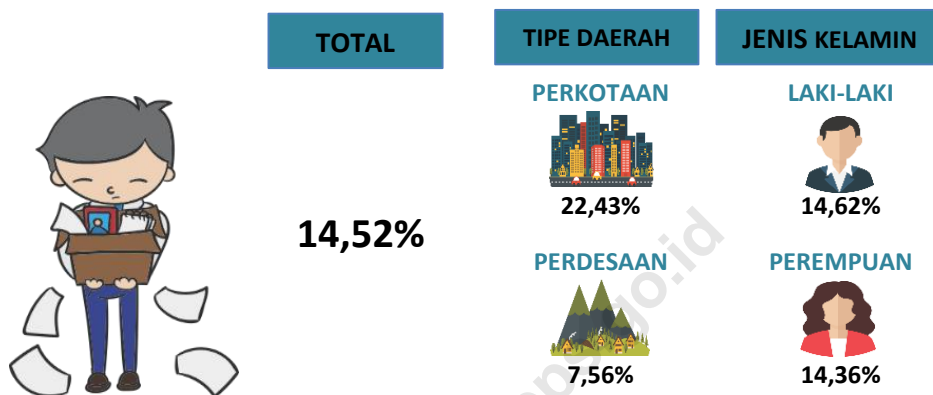
Selain pemuda yang bekerja dengan status setengah pengangguran (kurang dari 35 jam seminggu), terdapat juga pemuda yang bekerja dengan jam kerja berlebihan. Pekerja yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 48 jam seminggu) disebut juga pekerja berlebihan atau *excessive worker time* (ILO, 2007). Hasil Sakernas 2021 menunjukkan secara keseluruhan 22,00 persen pemuda Sulawesi Selatan yang bekerja di atas 48 jam seminggu. Dari sisi tipe daerah, persentase pemuda pekerja berlebihan di perkotaan (28,51 persen) lebih tinggi dibanding di perdesaan (19,65 persen). Dari sisi jenis kelamin, terdapat 24,22 persen pemuda laki-laki sebagai pekerja berlebihan dan 22,11 persen pemuda perempuan. Kondisi fisik pemuda mendukung untuk bekerja lebih dari jam kerja normal. Akan tetapi jam kerja berlebihan dapat mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental.

## 6.6 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. pengangguran. Pemuda pengangguran adalah pemuda yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Mereka dengan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki sebaiknya perlu diasah dan dikembangkan agar dapat

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

**Gambar 6.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Sakernas Agustus, 2021

Berdasarkan hasil Sakernas 2021, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pemuda Sulawesi Selatan sebesar 14,52 persen. Dengan kata lain dari 100 pemuda yang termasuk angkatan kerja, terdapat 14 atau 15 pemuda yang menganggur. Dari sisi tipe daerah, TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan (21,43 persen berbanding 7,56 persen). Dari sisi jenis kelamin, TPT perempuan (14,36 persen) lebih rendah dibanding pemuda laki-laki (14,62 persen).

Tabel 6.10 menunjukkan TPT pemuda Sulawesi Selatan menurut tingkat pendidikan. Secara keseluruhan, nilai TPT tertinggi yaitu pemuda tamatan SMA/ sederajat (18,13 persen), kemudian pemuda tamatan Perguruan Tinggi (16,28 persen), selanjutnya tidak tamat SD (10,08 persen). TPT pemuda dengan tingkat pendidikan SD ke bawah semakin rendah. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan, pemuda cenderung lebih selektif dalam memilih atau menerima pekerjaan yang berkualitas dan sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan. Sedangkan pemuda dengan tingkat pendidikan lebih rendah,

cenderung tidak memiliki banyak pilihan sehingga lebih mudah menerima pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan.

**Tabel 6.10 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Sulawesi Selatan Menurut Tingkat Pendidikan, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin, 2021**

Karakteristik	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak tamat SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Pemuda</b>	<b>9,63</b>	<b>7,00</b>	<b>10,47</b>	<b>17,48</b>	<b>17,24</b>	<b>14,52</b>
<b>Tipe Daerah</b>						
Perkotaan	23,96	13,63	19,31	25,29	22,17	22,43
Perdesaan	3,69	3,12	5,37	9,94	9,87	7,56
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	7,87	7,28	11,45	17,55	20,03	14,62
Perempuan	15,58	6,25	8,51	17,34	15,29	14,36

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan – Sakernas Agustus, 2021

Dari sisi tipe daerah, baik pemuda di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama. Di perkotaan, TPT tertinggi yaitu pemuda tamatan SMA/sederajat (25,29 persen) dan tidak tamat SD(23,96 persen). Sedangkan di perdesaan, TPT tertinggi pada pemuda lulusan SMA/sederajat (9,94 persen) dan lulusan perguruan tinggi (9,87 persen).



Teknologi dan informasi terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Bahkan di era milenial ini perkembangan teknologi dan informasi sangat pesat. Munculnya berbagai inovasi yang bertujuan membantu manusia dalam melakukan aktivitas sebagai buktinya. Inovasi-inovasi tersebut bersifat mempermudah dan mempercepat penyampaian informasi. Sehingga informasi dapat diakses oleh siapa saja.

Teknologi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang, begitupun dengan pemuda. Teknologi telah merambah berbagai belahan wilayah. Kehadiran internet merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dan globalisasi informasi. Dengan internet berbagai berita dan informasi dapat diakses dimana saja.

### 7.1 Penggunaan Telepon Selular dan Komputer

Telepon selular adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon selular modern biasanya mendukung layanan tambahan seperti *Short Messages Services (SMS)*, *Multimedia Messages Service (MMS)*, *e-mail* dan akses internet, aplikasi bisnis dan permainan, serta fotografi.

Hasil Susenas 2021 menunjukkan secara keseluruhan 92,63 persen pemuda di Sulawesi Selatan memiliki *handphone* atau dengan kata lain dari 100 pemuda, 92 orang diantaranya telah memiliki *handphone*. Menurut tipe daerah, kepemilikan *handphone* pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding pemuda di perdesaan (94,76 persen berbanding 90,57 persen). Dari sisi jenis kelamin, nampaknya kepemilikan *handphone* oleh pemuda laki-laki dan pemuda

perempuan tidak jauh berbeda (92,39 persen laki-laki dan 92,85 persen perempuan). Persentase pemuda Sulawesi Selatan yang memiliki *handphone* disajikan pada gambar 7.1.

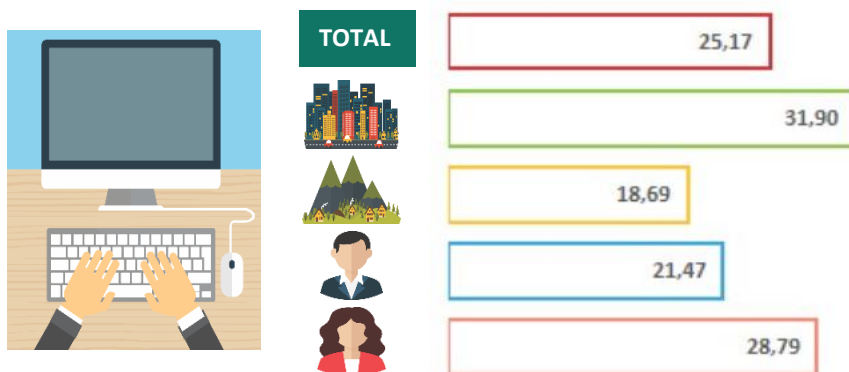
**Gambar 7.1 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Memiliki *Handphone* Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Selain *handphone*, penggunaan komputer di era digital ini bukanlah hal yang baru. Komputer mengacu pada komputer *desktop*, laptop (*portable*) atau tablet (atau komputer genggam yang serupa). Menggunakan komputer juga dapat diartikan menguasai komputer.

**Gambar 7.2 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Menggunakan Komputer Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Dari hasil Susenas 2021 diperoleh informasi secara keseluruhan terdapat 25,17 persen pemuda di Sulawesi Selatan yang menggunakan komputer dalam tiga bulan terakhir. Secara tipe daerah terlihat perbedaan yang cukup jauh dalam penggunaan komputer dalam tiga bulan terakhir oleh pemuda di perkotaan dengan di perdesaan. Sebanyak 31,90 persen pemuda di perkotaan menggunakan komputer dalam tiga bulan terakhir, sedangkan di perdesaan hanya 18,69 persen. Dari sisi jenis kelamin, penggunaan komputer dalam tiga bulan terakhir oleh pemuda perempuan (28,79 persen) lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (21,47 persen).

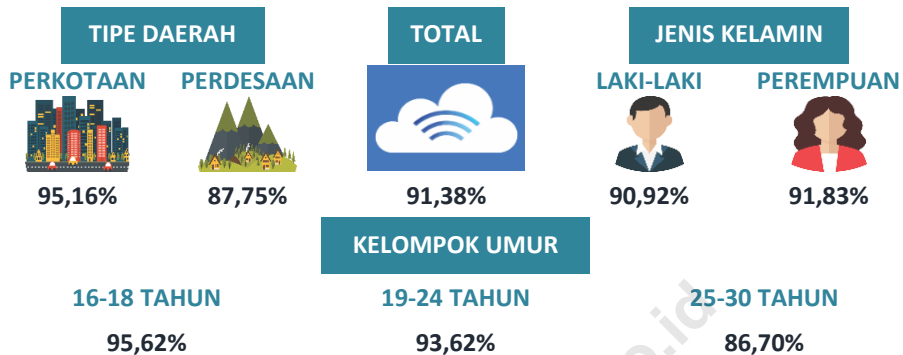
## 7.2 Akses Internet

Teknologi informasi dan komunikasi dengan perkembangan yang sangat pesat menawarkan berbagai pilihan kecanggihannya. Internet merupakan salah satu bentuk kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui internet, seseorang dapat berkomunikasi dengan mudah. Waktu dan jarak tidak lagi menjadi halangan dalam berkomunikasi melalui internet.

Hampir semua kalangan, termasuk pemuda saat ini sudah memperoleh dampak pengaruh internet, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan internet seolah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan, bahkan menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Berdasarkan hal tersebut menarik untuk mengetahui hubungan pemuda dengan internet.



**Gambar 7.3 Persentase Pemuda Sulawesi Selatan yang Mengakses Internet Dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2021**



Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan - Susenas Kor, 2021

Gambar 7.3 menyajikan persentase pemuda Sulawesi Selatan yang mengakses internet. Secara keseluruhan, dari 10 orang pemuda di Sulawesi Selatan, sekitar 9 orang diantaranya mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Dari sisi jenis kelamin, terlihat penggunaan internet oleh pemuda laki-laki (90,92 persen) tidak jauh berbeda dengan pemuda perempuan (91,83 persen). Sedangkan dari sisi tipe daerah terdapat perbedaan yang cukup besar dalam mengakses internet antara pemuda di perkotaan dan di perdesaan. Persentase pemuda di perkotaan (95,16 persen) yang mengakses internet jauh lebih tinggi dibanding di perdesaan (87,75 persen). Hal ini disebabkan jangkauan internet di perkotaan lebih luas dan lebih mudah dibanding di perdesaan. Dari sisi kelompok umur, terdapat 95,62 persen pemuda usia 16-18 tahun yang mengakses internet, paling tinggi diantara pemuda kelompok umur lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Pemuda Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Pemuda Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Pemuda Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. *Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Statistik Pemuda Provinsi Jawa Tengah 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Naafs, Suzanne & Ben White. 2012. *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. The Asia Pacific Journal of Anthropology, Vol. 13 Issue 1: 3-20.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 5. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Buku 1 RPJMN Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia No 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No.148. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana,*

*dan Sistem Informasi Keluarga*. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 319. Sekretariat Negara. Jakarta.

Syahriyani, Alfi. 2010. *Optimalisasi Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa : Upaya Meretas Komunikasi Global*. Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora Vol.1 (Hal 67-78).

<https://sulsel.bps.go.id>



Sensus  
Penduduk  
2020

#MencatatIndonesia

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jalan Haji Bau No.6 Makassar 90125

Telp.(0411)854838, Fax: (0411)851225

Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>

Email: [bps7300@bps.go.id](mailto:bps7300@bps.go.id)